



**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN *TENKAN NO
SETSUZOKUSHI* PADA MAHASISWA TINGKAT III
PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES**

SKRIPSI

**UntukMemperolehGelarSarjanaPendidikan
PadaUniversitas Negeri Semarang**

oleh

Nama : Rias Sekar Kinanthi
NIM : 2302411015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : BahasadanSastraAsing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Semarang, 20 September 2016

Pembimbing Utama



Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M. Pd
NIP. 197601292003122002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof.Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP. 196107041988031003



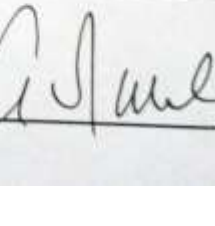
Sekretaris

Drs. Isfajar Ardinugroho, M. Hum
NIP.196905181993031001



Penguji I

Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198004092006042001



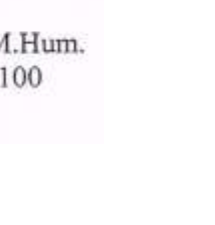
Penguji II

Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed.
NIP. 197311262008011005



Penguji III/Pembimbing Utama

Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197601292003122002





PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 September 2016



Rias Sekar Kinanthi
NIM. 230241105

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- “Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian serta orang-orang yang menuntut ilmu beberapa derajat”(AlMujadah:11)
- “Raihlah ilmu, dan untuk meraihnya belajarlah untuk tenang dan sabar”
(Khalifah ‘Umar)
- “Pengetahuan tidaklah cukup, kita harus mengamalkannya. Niattidaklah cukup, kita harus melakukannya” (Johann Wolfgang von Goethe).

Persembahan

1. Teruntuk kedua orang tuaku
dan adik tercinta
2. Sahabat, teman, dan
almamaterku UNNES
3. Dosen-dosen Bahasa Jepang
4. Anda yang membaca skripsi
ini

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan *Tenkan no Setsuzokushi* Mahasiswa Tingkat III Pendidikan Bahasa Jepang” dengan baik.

Penyusun menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. AgusNuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas BahasadanSeni
3. Dr. Sri RejekiUrip, M.Hum., Ketua Jurusan BahasadanSastraAsing
4. Ai Sumirah Setiawati,S.Pd., M.Pd., dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penyusun dalam menyusun skripsi ini.
5. Dosen Penguji yang telahmemberikanmasukandanpenilaianterhadapskripsiini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga, skripsi yang telah tersusun ini dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu serta wawasan bagi pembaca.

Semarang, 20 September 2016


Penyusun

SARI

Kinanthi, Rias Sekar. 2016. Analisis Kesalahan Penggunaan *Tenkan No Setsuzokushi* Mahasiswa Tingkat III Pendidikan Bahasa Jepang UNNES. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M. Pd.

Kata kunci : analisis kesalahan, *tenkan no setsuzokushi*, penyebab kesalahan

Kesalahan berbahasa seringkali terjadi ketika pembelajar mempelajari bahasa asing. Hal ini disebabkan karena pembelajar perlu menyesuaikan pola pikir dari bahasa ibu ke bahasa asing yang dipelajari (dalam hal ini bahasa Jepang). Kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam bahasa Jepang diantaranya yaitu penggunaan *tenkan no setsuzokushi* (kata sambung pengubah topic). Penulis melakukan penelitian pada mahasiswa pendidikan bahasa Jepang angkatan 2012 untuk mengetahui apa saja kesalahan dan faktor penyebab kesalahan penggunaan *tenkan no setsuzokushi*.

Mahasiswa pendidikan bahasa Jepang angkatan 2012 UNNES sebagai populasi dalam penelitian berjumlah 62 mahasiswa dengan pengambilan sampel 30 mahasiswa menggunakan metode *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes tertulis dan angket terbuka. Teknik analisis data dengan (1) pengambilan data, (2) menghitung persentase setiap butir soal, (3) interpretasi, (4) analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan kesalahan pembelajar adalah kepehaman pembelajar sebagai pemakai bahasa kedua. Tingkat kesalahan penggunaan *tenkan no setsuzokushi* adalah 52,2% termasuk dalam kategori sedang. Tingkat kesalahan penggunaan paling tinggi yaitu pada materi *sate* dengan persentase 18,7%.

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh kepehaman pembelajar menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan *tenkan no setsuzokushi*. Saran yang diberikan dari penelitian ini adalah diharapkan pembelajar bahasa Jepang dapat lebih memahami mengenai makna dan penggunaan kosa kata, kata sambung, dan pola kalimat yang tepat.

ABSTRACT

Kinanthi, RiasSekar. 2016Error Analysis Using Tenkan NoSetsuzokushi. Level III students of Japanese Language EducationUNNES. Final Project. Foreign Languages and Literature Department, Faculty of Language and Art, State University of Semarang. Supervisor: Ai SumirahSetiawati, S. Pd, M. Pd.

Keywords: error analysis, the Tenkan no setsuzokushi, causes error

Speak error often occurs when learners learn a foreign language. This is because the learners need to adjust the mindset of the mother tongue into a foreign language being studied (in this case the Japanese). Language errors were found in the Japanese language such as the use of the Tenkan no setsuzokushi (conjunctions modifiers topic). The author conductedresearch on Japanese language education2012students' class to find out what is the causes of the error and misuse of the Tenkan no setsuzokushi.

The students of Japanese language education 2012 students of UNNES as the population inside the research is 62 students, with a sample of 30 students using random sampling method. The Data is collected by using written tests and questionnaires open. The data analysis techniques with (1) data collection, (2) calculate the percentage of each item on, (3) interpretation, (4) data analysis.

The results of the research showed that the main factor that caused the error in learning is the understanding of the leraning as the secons language. The error rate of using the Tenkan no setsuzokushi was 52.2% in medium category. Thehighest error rate is the use of the material sate with persentase18,7%.

Based on the research, it can be concluded that the influence the understanding of the leraningleads to misapplication of the Tenkan no setsuzokushi. The advice that given from this study are expected in the Japanese language learners can understand the meaning and use of vocabulary, conjunctions, and the pattern of the appropriate sentence.

RANGKUMAN

Kinanthi, Rias Sekar. 2016. Analisis Kesalahan Penggunaan *Tenkan No Setsuzokushi* Mahasiswa Tingkat III Pendidikan Bahasa Jepang UNNES. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M. Pd.

Kata kunci : analisis kesalahan, *tenkan no setsuzokushi*, penyebab kesalahan

1. Latar belakang

Bahasa Jepang memiliki karakteristik berbeda dari bahasa Indonesia. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari huruf, kosa kata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasa yang dimiliki. Dalam gramatika bahasa Jepang terdapat beberapa kelas kata salah satunya yaitu *setsuzokushi*. *Setsuzokushi* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kata sambung atau konjungsi. “Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, biasa antara paragraph dengan paragraph” (Sidu, 2013: 111).

Kata sambung di dalam bahasa Jepang ada beberapa jenis, salah satunya adalah kata sambung pengubah topik. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, kata sambung yang menurut pembelajar paling susah digunakan adalah kata sambung pengubah topik. Hasil analisis kesalahan penggunaan kata sambung pengubah topik nantinya dapat digunakan pengajar untuk memicu pembelajar agar lebih banyak berlatih. Ketika ada kata sambung yang mirip penggunaannya maka lebih ditekankan pada perbedaannya, dan melatih penggunaan kata sambung menggunakan *sakubun* dan *kaiwa*. Bagi pembelajar, dapat mengetahui kesalahan dari penggunaan *tenkan no*

setsuzokushi dan dapat lebih memahami penggunaan ketika menggunakan kata sambung dalam penyusunan kalimat.

2. Landasan Teori

a. Analisis kesalahan

Analisis kesalahan merupakan analisis yang dilakukan karena adanya kesalahan dari pembelajar. Seperti yang disampaikan Kondoh dan Komori (2012:63),

Kesalahan pembelajar merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan sering muncul pada saat proses belajar. Analisis kesalahan merupakan metode analisis bahasa pembelajar yang menjadi populer sekitar tahun 70an. Analisis kesalahan yang dilakukan dalam dunia pendidikan pada masa tersebut lebih mengamati pada bahasa pembelajar, yaitu menganalisis kesalahan dengan cara lebih memfokuskan pengamatan pada penggunaan bahasa pembelajar. Data yang digunakan untuk mengetahui kesalahan yang terdapat dalam penggunaan bahasa pembelajar, dikumpulkan dari karangan dan percakapan spontan pembelajar. Kemudian data tersebut dianalisis kesalahannya. Hal ini berbeda dengan analisis kesalahan yang dilakukan oleh para ahli behaviorisme yang terkenal pada masa sebelumnya yang menganalisis kesalahan berdasarkan bahasa ibu.

b. Faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa

1. Pengaruh bahasa ibu

Menurut Ellis (Chaer, 2009: 256) mengemukakan, para pakar pembelajar kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa

ibu atau bahasa pertama yang diperoleh) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar

2. Kepahaman pemakai

Carl James dalam Brahim (1995 : 150) menyatakan bahwa teori interferensi meramalkan jika seorang pembelajar bahasa kedua atau target memproduksi bahasa kedua yang belum sepenuhnya dikuasai, dia cenderung membuat kesalahan.

3. Masalah pembelajaran

Brown (2007 : 107-111), transfer adalah istilah umum yang menjelaskan pengalihan performa atau pengetahuan sebelumnya kedalam pembelajaran berikutnya.

c. *Setsuzokushi*

Menurut Kindaichi (1997) *setsuzokushi* adalah kata yang menghubungkan hal satu dengan hal lain, dengan fungsi-fungsi tertentu.

Menurut Hirai Misao (1989: 156-157) dalam buku Sudjianto (2004), menjelaskan jenis *setsuzokushi* seperti berikut.

1. *Heiretsu no setsuzokushi* adalah kata sambung yang menunjukkan sesuatu yang berderet.
2. *Gyakusestu no setsuzokushi* adalah kata sambung yang menunjukkan pertentangan.
3. *Junsetsu no setsuzokushi* adalah kata sambung yang menunjukkan akibat, kesimpulan.

4. *Tenka no setsuzokushi* adalah kata sambung yang digunakan untuk mengembangkan kalimat.
5. *Hosetsu no setsuzokushi* adalah kata sambung yang digunakan untuk menambahkan penjelasan.
6. *Sentaku no setsuzokushi* adalah kata sambung untuk menyatakan pilihan.
7. *Tenkan no setsuzokushi* adalah kata sambung untuk mengubah topik.

d. *Tenkan no setsuzokushi*

1. Menurut Chuusei (1987: 103) penggunaan *sate* adalah, Mengakhiri sementara pembicaraan sebelumnya, kemudian mengubah pembicaraan dengan topik baru
2. Pengertian *dewa* dalam *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang* sebagai berikut: Kata ini dipakai waktu melakukan tindakan berikutnya berdasarkan sesuatu yang telah dibicarakan atau dilaksanakan sampai saat itu atau keadaan tempat itu.
3. Menurut Chuusei (1987:103) *tokorode* adalah kata sambung untuk menghubungkan kalimat yang tidak ada hubungannya dengan kalimat sebelumnya saat memulai topik baru.
4. Pengertian *soredewa* dalam *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang*, kata sambung ini merupakan bentuk kata sambung yang agak formal, dipakai sebelum mengemukakan pikiran dan sebagainya yang sesuai dengan situasi pada saat itu.

3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengambilan data berupa angket terbuka dan tes tertulis. Jumlah soal dalam angket 14 pertanyaan dan dalam tes ada 15 pertanyaan. Populasi penelitian berjumlah 61 mahasiswa, sampel penelitian 30 mahasiswa diambil secara acak. Peneliti menentukan jumlah minimum sampel yang akan diambil sejumlah 50% dari populasi. Untuk mengetahui kesalahan penggunaan *tenkan no setsuzokushi* hasil tes dianalisis, data berupa persentase. Kemudian untuk mengetahui penyebab kesalahan penggunaan *tenkan no setsuzokushi* dengan cara menganalisis hasil angket.

4. Hasil penelitian

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 13 Juni 2016 dengan alokasi waktu 45 menit. Berdasarkan analisis dari soal tes, dapat diketahui bahwa persentase kesalahan pembelajar pada materi *sate*, *tokorode*, *soredewa* dan *dewa* secara keseluruhan adalah 52,2%. Hasil tersebut menunjukkan tingkat kesalahan pembelajar termasuk dalam kategori sedang. Dari pengolahan data dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran dengan tingkat kesalahan tertinggi 18,7% di materi *sate* yaitu penggunaan yang tertukar dengan *dewa*. Sedangkan tingkat kesalahan pembelajar dengan tingkat kesalahan terendah 13,6% di materi *tokorode*. Pada materi *soredewa* perolehan persentasenya adalah 14,6%, dan materi *dewa* yang hanya berjumlah 3 soal persentasenya adalah 9,8%.

Berdasarkan analisis dari hasil tes, diketahui bahwa kephahaman pembelajar adalah penyebab dari kesalahan dalam penggunaan kata sambung. Kepahaman pembelajar berkaitan langsung dengan pola pemikiran pembelajar, sehingga apabila pembelajar tidak dapat memahami dengan baik bahasa kedua yang dipelajari maka akan mempengaruhi dari segi penerimaan, pengolahan, dan penyampaian bahasa kedua atau bahasa Jepang bagi pembelajar.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis dari angket dan tes yang diisi responden, hasil yang diperoleh yaitu:

1. Kata sambung dengan persentase tingkat kesalahan tertinggi adalah *sate*.
2. Kesalahan penggunaan kata sambung *sate* dipengaruhi oleh kephahaman pembelajar karena pembelajar belum memahami pengetahuan mengenai kata sambung.

まとめ

UNNES の日本語教育プログラムの三年生の大学生が転換の接続詞の 使用されるの誤用の分析

リアス、スカル

キーワード：御用分析、転換の接続詞、誤りの原因

1. 背景

特質からいえば日本語とインドネシア語は違うことがある。特質は字、文字語彙、発音、文法、言語しよいきのことだ。日本語の文法的には分類がとあるその一つは接続詞だ。Sidu, 2013: 111 によると接続詞は語彙と語彙を接続し、文節と文節を接続し、文と文を接続し、段落と段落を接続資する種類だ。

学習者は文を作る時の使用を間違ふことがある、とくには転換の接続詞だ。転換の接続詞の使用の誤用分析の結果は、教師に使用されるために学習者がもっと練習するには触発するだ。使用の類似した接続詞あるときには、明らかに違うことを教えるし、作文と会話に接続詞の使用を実習する。学習者にとって、転換の接続詞の使用の誤りを発見するし、作文するとき接続詞の使用をもっと理解する。

2. 基礎的な理論

a. 誤用分析

誤用分析は学習者の誤りからぶんせきをする。Kondoh と Komori によると、学習者の誤りは修得過程において必然的に出てくるものだ

と肯定的のとらえて、70年代前後から盛んになった学習者の言語の分析方法。それまで盛んだった行動主義のように、誤りは母語の干渉からくるものだと決めつけるのではなく、学習者の言語運用をもっと観察して誤りを分析用という動くが起きた。そして、作文や発話などな産出データを集めて、誤りを分析するになった。

b. 言語の誤りの原因は大きく分け三つある

1. 母語の影響

Ellis によると大きい言語プロ一般的に学習者厭って《母語は》大きい言語を理解する方法に対して影響するを信じていた。

2. 学習者の理解

Carl James によると干渉の理論は第二言語（目標言語）の学習者が第二言語を生じることがまだ理解できなければ、誤りをしてしまった気があるのを予想する。

3. 学習の問題

Brown (2007 : 107-111)によるとトランスファーは以前の知識や実行を次の習得に移すことを説明するという用語である。

c. 接続詞

Kindaichi によると接続詞は特定の使用で、事柄と他の事柄を接続するという語である。

Hirai Misao によると接続詞は七つがある：

1. 並列の接続詞は列に並びの事柄を表すという接続詞である

2. 逆説の接続詞は向こうを表すという接続詞だ
3. 順接の接続詞は結論と結果を表すという接続詞だ
4. 天下の接続詞は文節を膨らむという接続詞だ
5. 補説の接続詞は説明を付け足すために使用されるという接続詞だ
6. 選択の接続詞は選択を表すという接続詞だ
7. 転換の接続詞は話題を移すという接続詞だ

d. 転換の接続詞

1. Chuusei (1987: 103)によると“さて “は前の事柄をいちおう終わりにして、新たな行動に移る.
2. 日本語語法の辞書 に“では “はいったこと、やること、場面によって次の行動をやる時につかう。
3. Chuusei (1987:103)によると” ところで “というのは前の文と関係のない文をつなぐ接続詞、新しい話題を持ち出すときにつかうことだ。
4. 日本語語法の辞書 に“それでは” はほとんど形式的な接続し、助教にkンする意見などをいいだすまえにつかう。

3. 研究の方法

この研究は記述的な定量のアプローチを使用する。データはオープンアンケートとテストで集める。アンケートは十四の質問、テストは十五の質問がある。研究の人口は六十一人の日本語教育プログラムの三年生、研究の標本は三十人である。研究者は標本の最小の数が口数から50%を取り出すことに決まった。転換の接続詞の使用の誤りを知るために、テストからそれぞれの問題を分析して、割を表せる。それに、誤りの原因を知るために、アンケートの問題を分析する。

4. 研究の結果

データは十三日六月二千十六に選べた、四十五分がかかる。テストの問題からの分析をもとにして、52,2%の学習者は「さて、ところで、それでは、では」という課題に誤りをすることが分かる。その結果は誤りの階層によって中位を含める。それに、データ処理をもとにして、最も多くの誤りは「さて」の使用で 18,7%の学習者は「さて」と「では」の使用を間違っただけを表す。一方、最も少ない誤りは「ところで」の使用で 13,6%の学習者がいる。また、14,6%の学習者は「それでは」の使用を間違っただけ、9.8%の学習者は「では」の使用を間違っただけを表す。

オープンアンケートの分析にもとづいて、学習者の理解は接続詞の使用に対して誤りの原因になることが分かる。学習者の理解はずっと学習者の考え方に関している。それで、学習者が勉強する第二言語をうまく理解できないと、学習者にとって母語は第二言語の承知、処理、伝達を反映するようになる。

5. 結論

回答者が書き込んだアンケートとテストの分析にもとづいてその結果を見つけた。

1. 転換の接続詞の中で最も多くの誤りは「さて」の使用である。
2. 接続詞の「さて」の使用における誤りは学習者が使った母語を反映し、それに学習者は接続詞に関する知識をまだ理解できないからだ。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTODAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
ABSTRACT	viii
RANGKUMAN	ix
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Pengertian Mengenai analisis kesalahan.....	12
2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan.....	14
2.2.3 Kelas Kata Gramatika Bahasa Jepang	16
2.2.4 <i>Setsuzokushi</i>	20
2.2.5 Jenis <i>Setsuzokushi</i>	22
2.2.6 Kerangka Berfikir	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Populasi dan Sampel	29
3.2.1 Populasi.....	29
3.2.2 sampel.....	29
3.3 Metode Pengumpulan Data	30
3.3.1 Dokumentasi.....	30
3.3.2 Tes	30
3.3.3 Angket	30
3.4 Validitas dan Reliabilitas	31
3.4.1 Validitas	31
3.4.2 Reliabilitas.....	31
3.5 Metode Analisis Data	32
3.5.1 Analisis Data Tes.....	33
3.5.2 Analisis Data Angket.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data.....	36
4.2 Analisis dan Interpretasi Data	36
4.2.1 Analisis Hasil Tes.....	36
4.2.1.1 Perolehan Nilai.....	36
4.2.1.2 Tingkat kesalahan	38
4.2.2 Analisis Hasil Angket.....	46
4.2.2.1 Faktor Yang Mempengaruhi Kesalahan	50

BAB VPENUTUP

5.1. Simpulan	53
5.2. Saran	54

DAFTARPUSTAKA	56
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	58
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Rangking Kelas Kata BahasJepang 4
Tabel 2	Tingkat Kesulitan <i>Setsuzokushi</i> 5
Tabel 3	Daftar Interpretasi Tingkat Kesalahan..... 34
Tabel 4	Daftar Nilai Tes 37
Tabel 5	Daftar Interpretasi Tingkat Kesalahan..... 38

DAFTAR GAMBAR

Gambar1 Kerangka Berfikir.....	28
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Jumlah Populasi	59
Lampiran 2.Tabulasi Uji Reliabilitas	60
Lampiran 3.Kisi-Kisi Instrumen Angket Penelitian	62
Lampiran 4.Angket Penelitian	63
Lampiran 5.Kisi-Kisi Instrumen Tes Penelitian	65
Lampiran 6.SoalTes	66
Lampiran 7.Angket Pendahuluan.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pada saat berkomunikasi harus dapat menggunakan bahasa dengan tepat. Penggunaan bahasa harus mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang ada. Penyusunan aspek kebahasaan itu berkaitan erat dengan bahasa sebagai sistem lambang bunyi dengan karakteristiknya.

Berkaitan dengan karakteristik bahasa Jepang jika dilihat dari aspek-aspek kebahasaannya, Bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat kita amati dari huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya. Ciri-ciri bahasa Jepang sehubungan dengan gramatikanya adalah struktur kalimat yang berpola “Subjek-Objek-Predikat”, berbeda dengan bahasa Indonesia yang berpola “Subjek-Predikat-Objek”. Ciri-ciri lain dari gramatika bahasa Jepang adalah bahasa Jepang memiliki bentuk perubahan pada kelas kata verba, ajektifa-I, ajektiva-na dan verba bantu ke dalam berbagai bentuk (Sudjianto,2004:14).

Kesalahan penggunaan bahasa bisa menimbulkan interpretasi yang berbeda antara orang yang satu dan yang lainnya. Kesalahan bahasa sering dilakukan oleh pemakai bahasa, mulai dari masyarakat awam sampai dengan masyarakat intelektual. Penggunaan bahasa sehari-hari, sering kita jumpai kesalahan bahasa yang salah atau tidak sesuai dengan kaidah

bahasa. Begitupula pembelajar bahasa Jepang, karena bahasa Jepang adalah bahasa kedua bagi mereka, maka kesalahan dalam penggunaannya mungkin sering terjadi. Rangkaian kata yang tidak tersusun dengan baik, tidak akan bisa mendukung gagasan, pikiran, atau perasaan yang akan disampaikan oleh pembelajar kepada orang lain.

Kesalahan dari pembelajar dalam menggunakan bahasa Jepang dapat berkurang dengan memahami gramatika bahasa Jepang pada saat menyusun kalimat. Perlu diketahui, gramatika bahasa Jepang dibagi menjadi dua bagian besar yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* dibagi kembali dan yang termasuk dalam *jiritsugo* yaitu yang dapat mengalami perubahan dan tidak dapat mengalami perubahan. Kelas kata yang mengalami perubahan bisa menjadi predikat disebut *yoogen*, yang didalamnya terdapat *dooshi*, *keiyooshi*, *keiyodooshi*. Sedangkan yang tidak mengalami perubahan menjadi subjek disebut *taigen* yaitu *meishi*. Adapula yang tidak dapat menjadi subjek, dalam kelompok ini kelas kata yang dapat menerangkan *yoogen* yaitu *fukushi*, dan yang menerangkan *taigen* *rentaishi*. Kata lain yang tidak menjadi keterangan dapat menyambungkan kalimat yaitu *setsuzokushi*, dan yang tidak dapat menjadi penyambung yaitu *kandooshi*.

Kelas kata yang dapat menyambungkan kalimat disebut *setsuzokushi*. *Setsuzokushi* Bahasa Jepang sama fungsinya dengan kata sambung Bahasa Indonesia. Kata sambung dalam Bahasa Indonesia disebut juga konjungsi. “Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, biasa antara paragraf dengan

paragraf” (Sidu, 2013 : 111). Kelas kata ini dapat mengalami perubahan bentuk tapi tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, atau kata yang menerangkan objek lain. Kata sambung dalam Bahasa Jepang memiliki banyak jenis yaitu, *heiretsu no setsuzokushi*, *gyaku no setsuzokushi*, *junsetsu no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, *hosetsu no setsuzokushi*, *sentaku no setsuzokushi*, *tenkan no setsuzokushi*. Salah satu dari jenis *setsuzokushi* adalah *setsuzokushi* yang dipakai pada saat mengganti atau mengubah pokok pembicaraan. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kelompok ini antarlain *tokorode*, *tsugini*, *dewa*, dan lain-lain.

Dalam menggunakan *setsuzokushi* untuk membentuk kalimat mahasiswa terkadang melakukan beberapa kesalahan. Penulis menyadari adanya masalah yang muncul mengenai *setsuzokushi* pada saat mata kuliah *sakubun* dan *shindokkai*. Pada saat mata kuliah *sakubun* mahasiswa tidak menyadari pemakaian kata sambung sehingga waktu pembagian hasil *sakubun* ada kekurangan dalam pemakaian kata sambung pada kalimat yang seharusnya memakai kata sambung. Pada mata kuliah *shindokkai* mahasiswa harus merangkum poin-poin dari bacaan dan merangkainya dalam sebuah paragraf. Tetapi sering terjadi mahasiswa merasa bingung dalam pemilihan kata sambung dan memilih untuk tidak menggunakan *setsuzokushi*. Tidak jarang juga mahasiswa hanya asal menggunakan *setsuzokushi* dalam menyambungkan antar kalimatnya. Salah satu contoh penggunaan kata sambung dalam *sakubun* sebagai berikut:

そのアプリのせいで誘拐が増えている。 (...) 子供はだまされやす...

Pada kalimat tersebut seharusnya terdapat kata sambung *nazenara* tapi pada saat menulis sakubun, pembelajar tidak memakai kata sambung.

Untuk memperkuat dugaan adanya masalah dalam penggunaan *setsuzokushi*, penulis menanyakan kepada beberapa mahasiswa semester empat mengenai penggunaan *setsuzokushi*, hasilnya mahasiswa tersebut juga menjawab bahwa mereka masih bingung dan kurang paham mengenai penggunaan *setsuzokushi*.

Begitu juga ketika penulis melakukan studi pendahuluan yang menggunakan angket yang diberikan kepada 30 mahasiswa semester 6 Bahasa Jepang. Isi dari angket study pendahuluan yaitu mengenai 10 kelas kata bahasa Jepang, dari setiap kelas kata dijelaskan arti, jenis-jenis dan contohnya. Hasil dari penelitian tersebut sebanyak 40% (12 orang) mengalami kesulitan saat menyambungkan kalimat. Hasil rangking kelas kata bahasa Jepang dari responden, dimulai dari nomor 1 sebagai rangking paling sulit yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Rangking Kelas Kata Bahasa Jepang

Urutan Kesulitan/ Kelas kata	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<i>Dooshi</i>	4	1			1	9	4	2	1	8
<i>i-kei</i>	1	3		1	1		3	6	10	5
<i>Na-kei</i>		1	3		3	3	2	5	9	4
<i>Meishi</i>		1	2	5	3	2	5	5	2	5

<i>Fukushi</i>	1	3	6	5	4	1	2	3	4	1
<i>Rentashi</i>	11	1	3	2	3	1		6	2	
<i>Setsuzokushi</i>	12	7	4	5				1	1	1
<i>Kandooshi</i>	2	6	2	4	2	3	4	2	2	3
<i>Jodooshi</i>	4	6	6	2	2	5		2	1	2
<i>Joshi</i>	10		3	4	5	5	2		1	

Tabel di atas menunjukkan tingkat kesulitan mahasiswa dalam menggunakan kelas kata. Dicantumkan tabel tersebut untuk memperjelas dugaan adanya kesalahan sebagai latar belakang penelitian. Jika urutan kesulitan yang pertama dipersentasekan adalah 40% (12 orang), kelas kata *setsuzokushi*. 36% (11 orang) mengalami kesulitan pada kelas kata *rentaishi*. Hasil yang diperoleh tersebut diperhitungkan bahwa mahasiswa semester 6 sudah mempelajari sebagian besar dari kelas kata. Terdapat beberapa jenis *setsuzokushi* berikut tingkat kesulitannya sesuai angket ,

Tabel 2. Tabel Tingkat Kesulitan Setsuzokushi

Urutan Kesulitan	Jenis <i>Setsuzokushi</i>	Jumlah	Persentase
1	<i>Tenkan</i>	9	30%
2	<i>Heiritsu</i>	8	26%
3	<i>Junsetsu</i>	6	20%
4	<i>Hosetsu</i>	3	10%
5	<i>Sentaku</i>	3	10%
6	<i>Tenka</i>	1	3%
7	<i>Gyakusetsu</i>	0	-

Jika dilihat dari tabel di atas, persentase tertinggi adalah *tenkan no setsuzokushi* yaitu, 30% (9 orang). Urutan kesulitan kedua *heiritsu no setsuzokushi*, 26% (8 orang) dan 20% (6 orang) mengalami kesulitan pada *junsetsu no setsuzokushi*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut penulis ingin mengetahui lebih rinci mengenai kesalahan dalam penggunaan kata sambung dan penyebabnya. Tema penelitiannya adalah “Analisis Kesalahan Penggunaan *Tenkan no Setsuzokushi* Pada Mahasiswa Tingkat III Pendidikan Bahasa Jepang”.

1.2 Pembatasan Masalah

Bahasa Jepang memiliki beberapa jenis kata sambung, begitupula mengenai makna dan penggunaannya sehingga perlu adanya pembatasan ruang lingkup dari penelitian ini, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan dalam penggunaannya *tenkan no setsuzokushi*. Materi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *sate*, *dewa*, *tokorode*, dan *soredewa*. Kata sambung *sate*, *dewa*, *tokorode*, dan *soredewa* dipilih karena materi tersebut yang paling sering muncul dalam bacaan pada buku *dokkai* dibandingkan jenis *tenkan no setsuzokushi* yang lain. Selain itu pada mata kuliah *sakubundan kaiwa* materi tersebut juga sering disinggung, tetapi pembelajar terlihat jarang menggunakan kata sambung tersebut saat menulis ataupun saat berbicara.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Apa saja kesalahan apa yang sering terjadi dalam penggunaan *tenkan no setsuzokushi*

1.3.2 Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya kesalahan dalam penggunaan *tenkan no setsuzokushi*

1.4 Tujuan penelitian

- 1.4.1 Mengetahui kesalahan apa saja yang terjadi dalam penggunaan *tenkan no setsuzokushi*
- 1.4.2 Mengetahui faktor apa yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan *tenkan no setsuzokushi*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi penelitian *setsuzokushi* berikutnya serta memberikan sumbangan ilmu pengetahuan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pengajar, dengan diketahuinya apa saja kesalahan dan penyebab dari kesalahan tersebut diharapkan dapat menjadi acuan pengajaran yang kreatif untuk memicu pembelajar agar lebih banyak berlatih. Ketika ada kata sambung yang memiliki kemiripan dalam penggunaan maka harus ditekankan pada perbedaannya, dan melatih penggunaan kata sambung menggunakan sakubun dan kaiwa agar pembelajar terbiasa dengan penggunaannya.
2. Bagi pembelajar, dapat mengetahui kesalahan dari penggunaan *tenkan no setsuzokushi* dan diharapkan dapat lebih memahami penggunaan yang tepat.

1.6 Sistematika Penulisan

1.6.1 Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari sampul, logo, judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi dan daftar lampiran.

1.6.2 Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari bab pendahuluan, teori yang digunakan untuk landasan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian dan penutup.

1.6.2.1 Pendahuluan

Bab pendahuluan memuat tentang (1) latar belakang masalah, (2) pembatasan masalah, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian

1.6.2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori terdapat teori-teori yang digunakan untuk landasan kerja penelitian. Teori bersumber dari buku, artikel dan skripsi. Teori yang digunakan yaitu teori analisis kesalahan, teori faktor yang mempengaruhi kesalahan dan teori tentang kata sambung.

1.6.2.3 Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kuantitatif mencakup (1) pendekatan penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) teknik pengumpulan data, (4) uji instrumen, (5) metode analisis.

1.6.2.4 Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang hasil dari penelitian dan penjelasannya.

1.6.2.5 Penutup

Bab ini berisi simpulan dan saran. Penyajian simpulan disesuaikan dengan penyajian masalah, tujuan masalah, dan hasil penelitian. Penyajian saran disesuaikan berdasarkan simpulan dan temuan.

1.6.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi berisi tentang daftar pustaka dan lampiran yang berisi tentang data penelitian secara lengkap dan hal lain-lain yang mendukung penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan judul penelitian yang dipilih, peneliti menemukan penelitian lain sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian ini. Hasil penelitian dari Dien (2012) yaitu, terdapat pengaruh positif terhadap pemahaman dari responden dalam memahami penggunaan *setsuzokushidemo*, *keredomo*, *ga* dan *shikashi* pada mahasiswa tingkat III jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI tahun akademik 2012/2013 dengan persentase tingkat kemampuan sebesar 57,5% penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu, melakukan analisis kesalahan *setsuzokushi*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Dien berfokus pada *setsuzokushi demo*, *keredomo*, *ga* dan *shikashi*, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan sekarang berfokus pada *tenkan no setsuzokushi*.

Hasil dari penelitian lain yang dilakukan Arsyl (2012) mengenai kesalahan dari penggunaan *setsuzokushi noni* dan *temo* pada mahasiswa tingkat III Pendidikan Bahasa Jepang UPI. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut kesalahan yang terjadi pada tes bagian pertama adalah pada makna *gyaku gen'in* sebesar 56%, pada tes bagian kedua pada makna *gyaku jouken* sebesar 54%, makna *heiretsu jouken* 62%, perubahan bentuk *yosougi* 54%, makna *gyaku gen'in* 80%, perubahan bentuk *zannen na kimocho o arawasu* 66%, makna *taihi* 64%,. Kesalahan dari segi makna maupun perubahan bentuk pada *gimonshi* menunjukkan persentase dibawah 50%. Kesalahan tersebut

diakibatkan kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa yang disebut sebagai faktor kompetensi. Adapula faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan yaitu, tidak memahami konteks kalimat, overgeneralisasi, dan lain-lain. Penelitian tersebut hampir sama dengan yang dilakukan peneliti sekarang untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan dalam penggunaan *setsuzokushi*, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu jenis *setsuzokushi* yang diteliti.

Penelitian lain mengenai *setsuzokushi* sebelumnya juga dilakukan oleh Imam Maulana (2015) dengan judul penelitian Analisis Kesulitan Penggunaan *Setsuzokushi* dalam Sakubun pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang. Penelitian tersebut dilakukan karena mahasiswa kesulitan menggunakan *setsuzokushi* pada saat menulis karangan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami pembelajar, faktor yang menyebabkan kesulitan pembelajar, dan cara menanganinya. Penelitian yang sekarang peneliti lakukan memiliki latar belakang yang sama yaitu kesulitan pembelajar menggunakan *setsuzokushi*, tetapi tujuan dari penelitiannya berbeda. Metode penelitian yang dipilih oleh Imam Maulana dalam penelitiannya sama dengan yang digunakan oleh peneliti, yaitu deskriptif kuantitatif. Tetapi, instrumen yang digunakan dalam penelitian berbeda. Pada penelitian Imam (2015) instrumen menggunakan lembar arangan mahasiswa dan juga menggunakan angket tertutup dengan skala rating 1-4 dengan jumlah soal 18. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang menggunakan instrumen tes dan angket terbuka. Pada soal tes mahasiswa mengisi kalimat

rumpang yang sudah disediakan jawabannya dan angket terbuka yang mahasiswa dapat mengisi sesuai dengan keadaannya sendiri.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian mengenai analisis kesalahan

Analisis kesalahan merupakan analisis yang dilakukan karena adanya kesalahan dari pembelajar. Seperti yang disampaikan Kondoh dan Komori (2012:63),

Gakushuusha no ayamari ha shuutoku katei ni oite hitsuzenteki ni detekuru mono da to kouteiteki no toraete, 70 nendai zengo kara sakan ni natta gakushuusha no gengo no bunseki houhou. Soremade sakandatta koudoushugi no youni, ayamari wa bogo no kanshou kara kuru mono da tokimetsukeru no dehanaku, gakushuusha no gengounyou wo motto kansatsushite ayamari wo bunsekishiyuu to iu ugoki ga okita. Soshite, sakubun ya hatsuwa nado jihatsuteki na sanshutsu deeta wo atsumete, ayamari wo bunsekisuru you ni natta.

Kesalahan pembelajar merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan sering muncul pada saat proses belajar. Analisis kesalahan merupakan metode analisis bahasa pembelajar yang menjadi populer sekitar tahun 70an. Analisis kesalahan yang dilakukan dalam dunia pendidikan pada masa tersebut lebih mengamati pada bahasa pembelajar, yaitu menganalisis kesalahan dengan cara lebih memfokuskan pengamatan pada penggunaan bahasa pembelajar. Data yang digunakan untuk mengetahui kesalahan yang terdapat dalam penggunaan bahasa pembelajar, dikumpulkan dari karangan dan percakapan spontan pembelajar. Kemudian data tersebut dianalisis kesalahannya. Hal ini berbeda dengan analisis kesalahan yang dilakukan oleh para ahli behaviorisme yang

terkenal pada masa sebelumnya yang menganalisis kesalahan berdasarkan bahasa ibu.

Selain itu, Tarigan (1988:300) yang mengutip (Ellis, 1987:296) menyatakan bahwa analisis kesalahan adalah:

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu “proses”. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, pengevaluasian keseriusan.

Jika dilihat dari pengertian analisis kesalahan, bahwa menganalisis kesalahan pembelajar dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan data, setelah itu baru dianalisis untuk mengetahui letak kesalahan pembelajar tersebut. Secara detail langkah-langkah yang dilakukan ketika menganalisis kesalahan pembelajar harus dilakukan seperti yang diungkapkan oleh Tarigan dan Tarigan (1995:96) seperti berikut:

- a. Pengumpulan sampel kesalahan
- b. Pengidentifikasi kesalahan
- c. Penjelasan kesalahan
- d. Pengklasifikasian kesalahan
- e. Pengevaluasian kesalahan

Analisis kesalahan dilakukan untuk suatu tujuan. Berikut adalah tujuan analisis kesalahan yang diutarakan oleh Sidhar dalam Tarigan dan Tarigan (2011: 61-62),

- a. Menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah-sukar.
- b. Menentukan urutan jenjang relative penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai butir bahan yang diajarkan.
- c. Merencanakan latihan dan pengajaran remedial
- d. Memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran siswa.

2.2.2 Faktor-faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Kesalahan terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar. Setyowati (2010:10), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan sebagai berikut:

2.2.2.1 Terpengaruh oleh bahasa yang lebih dahulu dikuasai.

Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari pembelajar. Menurut Ellis (Chaer, 2009: 256) mengemukakan, para pakar pembelajar kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa pertama yang diperoleh) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar. Tidak hanya Ellis, menurut Dulay, dkk (1982:96) bahasa pertama ini telah lama dianggap menjadi pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini karena biasanya terjadi seorang pembelajar secara tidak sengaja sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertama ketika menggunakan bahasa kedua.

2.2.2.2 Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakai.

Carl James dalam Brahim (1995 : 150) menyatakan bahwa teori interferensi meramalkan jika seorang pembelajar bahasa kedua atau target memproduksi bahasa kedua yang belum sepenuhnya dikuasai, dia cenderung membuat kesalahan. Wardhaugh dalam Brahim, 1995 : 149, pada saat itu para ahli bahasa menemukan bahwa para pembelajar bahasa asing seringkali menggunakan bentuk, arti, dan distribusi bahasa pertama atau budayanya sendiri ke dalam bahasa baru atau target yang sedang dipelajarinya baik secara aktif (berbicara/menulis) maupun secara pasif (mendengar/menbaca). Kecenderungan ini muncul sebagai akibat dari belum terbiasanya pembelajar bahasa tersebut dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa kedua dalam komunikasi lisan atau tulisan. Jadi yang dipengaruhi adalah bahasa baru yang sedang dipelajarinya bukan bahasa yang telah dikuasainya terlebih dahulu.

2.2.2.3 Masalah pembelajaran Bahasa.

Pembelajar dapat menyerap semua materi yang dipelajari dengan baik apabila pembelajaran dilakukan dengan baik pula. Brown (2007 : 107-111), transfer adalah istilah umum yang menjelaskan pengalihan performa atau pengetahuan sebelumnya kedalam pembelajaran berikutnya. Transfer positif terjadi ketika pengetahuan terdahulu diterapkan dengan tepat pada pembelajaran selanjutnya. Transfer

negatif terjadi ketika performa sebelumnya mengganggu performa pembelajaran sesudahnya. Materi yang lalu ditransfer secara tidak tepat atau diasosiasikan secara tidak benar dengan materi yang dipelajari sekarang. Suatu transfer disebut negatif atau interferensi apabila struktur bahasa pertama berbeda dari struktur bahasa kedua / target dan pembelajar dalam memproduksi struktur bahasa kedua tersebut memunculkan struktur bahasa pertama dalam ucapan atau tulisannya sehingga kalimat yang muncul memang menggunakan kosa kata bahasa kedua namun berstruktur bahasa pertama. Yang terakhir ini disebut interferensi, pengetahuan terdahulu dialihkan atau dikaitkan secara tidak tepat pada bagian dari sebuah bahasa asing yang hendak dipelajari. Seperti yang telah diungkapkan bahwa transfer yang tepat maka pembelajaran akan berlangsung baik, tetapi apabila transfer kurang tepat maka akan mengganggu pembelajaran tersebut. Ketika pembelajaran berlangsung tidak tepat maka dapat terjadi kesalahan ketika pembelajar menggunakan bahasa asing yang dipelajari. Sehingga pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan agar memperkecil kesalahan yang terjadi dalam berbahasa.

2.2.3 Kelas kata dalam Gramatika Bahasa Jepang

Kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang terdapat 10 kelompok kelas kata, yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo*, yaitu kelas kata yang dapat membentuk sebuah kalimat dengan sendirinya.

Kelas kata yang termasuk kedalam kelompok *jiritsugo* adalah *doushi*, *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi*, *meshi*, *fukushi*, *rentashi*, *setsuzokushi* dan *kandooshi*.

1. *Doushi* adalah kata kerja. Menurut Taketoki (1990: 55-56) kata kerja yang bisa diubah menjadi berbagai bentuk, sesuai dengan tujuan ungkapannya. Misalnya untuk menjelaskan, kemauan, perintah, dan lain-lain maka kata kerja tersebut diubah ke dalam bentuk keinginan dan perintah, contoh

Oyogu = berenang (kata kerja bentuk kamus)

oyogitai = ingin berenang (bentuk keinginan)

oyoge = berenang! (bentuk perintah)

2. *I-keiyoushi* adalah kata sifat i. Menurut Makino (1994:21) kata sifat-i adalah kata sifat yang diakhiri huruf i. Kata sifat I dibagi lagi menjadi 2 jenis yaitu, kata sifat-I yang di akhiri *shi-i* dan yang di akhiri tanpa *shi-i*.

Contoh:

berakhiran *shi-i* : 嬉しい (*ureshii* = senang), 悲しい (*kanashi* = sedih)

tanpa akhiran *shi-i* : 少ない (*sukunai* = sedikit), 若い (*wakai* = muda)

3. *Na-keiyoushi* adalah kata sifat na. Menurut Makino (1994:22) Kata sifat-*na* adalah kata sifat yang diakhiri *na*. Kata sifat *na* sangat mirip dengan kata benda, beberapa jenis kata sifat-*na* dapat digunakan sebagai kata benda (contoh b), ada juga kata sifat-*na* yang dapat menjadi kata benda jika ditambahkan kata *da* dibelakangnya (contoh c).

b. けんこうはだいじですよ。

Kenkou wa daiji desuyo.

Kesehatan ini penting.

Kata *kenkou* dalam kalimat tersebut adalah kata benda yang berasal dari kata sifat-*na* yaitu *kenkouna*.

c. この人は元気だ。

Kono hito wa genki da.

Orang itu **sehat**.

Kata *genki* dalam kalimat tersebut adalah kata benda yang berasal dari kata sifat-*na* yaitu *genkina*.

4. *Meishi* adalah kata benda. Menurut Iguchi (1995:16), *meishi* adalah bentuk dasar yang menjelaskan nama benda, menjadi subjek kalimat.

Contoh:

カリナさんはきれいです。

Karina san wa kirei desu.

Karina gadis yang cantik.

5. *Rentaishi* adalah prenomina, menurut Kindaichi (1997), prenomina tidak dapat digunakan sendiri, tidak mengubah kata dan hanya menambahkan atau menerangkan kata pada bagian dari kalimat.

Contoh kata *rentaishi* antara lain: *ano, iwayuru, aru*.

あのかぎはわたしのです。

Ano kagi wa watashi no desu.

Kunci **itu** milik saya.

6. *Fukushi* adalah kata keterangan. Menurut Iguchi (1995:24), *fukushi*, kata yang menambahkan kata keterangan untuk kata kerja dan kata sifat-i/na.

Berikut beberapa contoh penggunaan kata keterangan:

Yukkuri aruku (jalan dengan perlahan), *totemo tsukareru* (sangat lelah), *kitto kuru* (pasti datang).

7. *Kandooshi* adalah kata seru, menurut Sudjianto (2004: 169) kata seru dapat menyatakan perasaan dan panggilan atau jawaban.

わあ、それはいけませんね。

Waa, sore wa ikemasenne.

Wah, itu tidak baik ya.

8. *Setsuzokushi* adalah kata sambung. Menurut Kindaichi (1997: 772) *setsuzokushi* adalah kata yang menghubungkan hal satu dengan hal lain, dengan fungsi-fungsi tertentu.

Kelompok kelas kata berikutnya adalah *fuzokugo*. *Fuzokugo*, yaitu kelas kata yang tidak dapat membentuk kalimat dengan sendirinya. Kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yaitu, *jodooshi* dan *joshi*.

1. *Jodooshi* adalah kata kerja bantu. Menurut Iguchi (1995:30), kata kerja bantu jika digunakan di belakang kata kerja, maka dapat menambahkan arti.

Berikut adalah beberapa penggunaan secara terpisah dari kata kerja bantu.

...*tai*, digunakan untuk menyatakan keinginan, bentuk perubahan seperti kata sifat-i.

Contoh: *nomitai* = ingin minum

nomitakunai = tidak ingin minum

..reru,..rareru. Dapat digunakan dalam bentuk pasif, bentuk potensial, bentuk spontan, bentuk hormat, perubahannya seperti bentuk kata kerja.

Contoh bentuk pasif : *shikarareru* (dimarahi), *osareru* (ditekan)

Contoh bentuk potensial: *kireru* (memotong), *hikeru* (menarik)

Contoh bentuk spontan: *sakana ga tsureru* (ikan yang tertangkap)

Contoh bentuk hormat : *sensei, ko-hi- wo nomaremasuka* (apakah bapak minum kopi?)

...darou,...deshou. Digunakan untuk dugaan atau perkiraan.

Contoh: *ashita wa ame ga furudeshou* (besok akan turun hujan)

2. *Joshi* adalah partikel. Menurut Iguchi (1995:32) *joshi* adalah partikel yang menempel pada bermacam-macam kata yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antar kata dan dapat menguatkan arti kalimat. Contoh partikel antara lain: *ga, wo, ni, made, no, kara*.

会議は3時からです。

*Kaigi wa 3 ji **kara** desu.*

Rapat dimulai dari pukul 3.

2.2.4 Setsuzokushi

Setsuzokushi adalah salah satu kelas kata yang termasuk kedalam kelompok *jirotsugo*. Pengertian *setsuzokushi* yang diutarakan Sudjianto (2004: 170) mengutip Ogawa (1989:141):

Setsuzokushi dapat dilihat dari sudut pandang cara pemakaiannya, berdasarkan artinya, atau berdasar fungsinya. Berdasarkan cara pemakaiannya *setsuzokushi* dapat dikatakan sebagai kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan sebelumnya dengan isi ungkapan berikutnya. Berdasarkan fungsinya *setsuzokushi* merupakan kata yang dipakai setelah

Selama situasi seperti saat ini terus berlanjut, kita tidak bisa memulai proyek kita.

上司の命令だからといってだまってしたがうわけにはいかない。

Joushi no meirei dakaratoitte damatte shitagau wake ni wa ikanai.

Saya tidak dapat mematuhi perintah tanpa mengajukan pertanyaan bahkan jika itu dari bos saya.

Jika disimpulkan, *setsuzokushi* adalah kata yang dapat menghubungkan isi ungkapan sebelumnya dengan isi ungkapan berikutnya, dan dapat pula mengembangkan isi kalimat sebelumnya pada kalimat sesudahnya.

2.2.5 Jenis *setsuzokushi*

Jenis *setsuzokushi* yang disampaikan Makino (1994:667) yaitu,

1. Konjungsi yang menyatakan “sebab dan akibat”:

koushite (dengan demikian), *sokode* (maka, jadi, karena itu), *sonotame* (oleh sebab itu, dari itu), *sorede* (kalau begitu, jadi, lalu).

2. Kata sambung dengan maksud “tetapi”:

keredomo (tetapi, walaupun), *shikashi* (tetapi), *soredemo* (baik juga).

3. Kata sambung yang berarti “dan”:

shikamo (lagi pula, tambahan lagi), *sorekara* (kemudian, lalu), *soreto* (ataukah), *soreni* (lagupula, dan juga).

4. Kata sambung dengan maksud “atau”:

aruwa (atau), *soretomo* (atau), *matawa* (atau).

5. Kata sambung dengan maksud “mengubah pokok kalimat”:

sate (nah sekarang, adapun), *sorewasouto* (omong-omong nih), *tokorode* (oh, ya, omong-omong), *tokini* (omong-omong nih).

6. Kata sambung yang bermaksud “menguraikan”:

Iikaeruto (dengan kata lain), *tsumori* (bermaksud).

7. Kata sambung untuk menyampaikan “contoh”:

Tatoeba (misalnya), *rei wo ageruto* (sebagai contoh) .

8. Kata sambung untuk menyatakan “alasan untuk sesuatu”:

Nazenara (karena, sebab) , *toiunowa* (yang disebut).

9. Kata sambung i untuk menyatakan “perbandingan”:

sorenitashite (menentang), *ippou* (di satu sisi).

Berbeda dengan pembagian jenis *setsuzokushi* yang dikemukakan oleh Hirai Misao (1989: 156-157) dalam buku Sudjianto (2004) menjelaskan jenis *setsuzokushi* seperti berikut.

1. *Heiretsu no setsuzokushi* adalah kata sambung yang menunjukkan sesuatu yang berderet, *mata* (atau), *oyobi* (dan, juga, serta), *narabini* (dan,serta).

2. *Gyakusestu no setsuzokushi* adalah kata sambung yang menunjukkan pertentangan, *shikamo* (lagipula, tambahan lagi), *keredo* (tetapi), *soreni* (lagipula, dan juga).

3. *Junsetsu no stsuzokushi* adalah kata sambung yang menunjukkan akibat, kesimpulan, *sorede* (maka,jadi,oleh sebab itu), *shitagatte* (oleh sebab itu, hingga), *sokode* (maka, jadi).

4. *Tenka no setsuzokushi* adalah kata sambung yang digunakan untuk mengembangkan kalimat, *sarani* (tambahan lagi), *soshite* (dan, lalu), *sorekara* (kemudian, lalu).
5. *Hosetsu no setsuzokushi* adalah kata sambung yang digunakan untuk menambahkan penjelasan, *tatoeba* (misalnya), *tadashi* (akan tetapi), *nazenara* (karena, sebab).
6. *Sentaku no setsuzokushi* adalah kata sambung untuk menyatakan pilihan, *matawa*(atau), *soretomo* (ataukah), *aruiwa* (atau).
7. *Tenkan no setsuzokushi* adalah kata sambung untuk mengubah topic, *tsugini* (berikutnya), *dewa* (kalau begitu), *tokorode* (omong-omong).

Pengelompokan *setsuzokushi* antara Makino dan Hirai berbeda jika dilihat dari jumlah dan jenis yang berdasarkan kegunaannya. Jika Makino membagi *setsuzokushi* menjadi 9 jenis, maka Hirai hanya 7 jenis. Dalam pembagian jenis tersebut sebenarnya semua hampir sama, hanya yang dijelaskan oleh Makino terdapat jenis yang digunakan untuk maksud “menguraikan”, “alasan untuk sesuatu”, dan “perbandingan”.

Jenis *setsuzokushi* yang akan diteliti adalah *tenkan no setsuzokushi*. *Tenkan no setsuzokushi* adalah salah satu jenis dari *setsuzokushi*. Menurut beberapa sumber *tenka no setsuzokushi* adalah kata sambung yang mengubah alur pembicaraan dengan topic yang berbeda. Seperti halnya yang diutarakan Makino and Tsutsui (1998), *tenkan no setsuzokushi* adalah kata sambung untuk mengubah subjek.

Ada beberapa macam kata sambung yang termasuk dalam *tenkan no setsuzokushi*. Berikut beberapa kata sambung yang termasuk dalam *tankan no setsuzokushi*:

1. Menurut Chuusei (1987: 103) penggunaan *sate* adalah,

- a. 前の事柄をいちおう終わりにして、新たな行動に移る.

mae no kotogara wo ichiou owarinishite, aratana koudu ni utsuru.

Mengakhiri sementara pembicaraan sebelumnya, kemudian mengubah pembicaraan dengan topik baru. Contoh:

よく知っているつもりでも、さて書いてみると難しいものです。

Yoku shitte iru tsumori demo, sate kaite miru to muzukashii mono desu.

Walaupun mengetahui banyak hal, tetapi ketika mencoba menuliskannya ternyata sulit juga.

前の話が一段落して、次の話題に移る。あるいは前の話題の中から特に取り上げて、新たに話を始める。

mae no hanashi ga ichidanraku shite, tsugi no wadai ni utsuru. arui ha mae no wadai no naka kara tokuni toriagete, arata ni hanashi wo hajimeru

Mencapai titik dimana mengakhiri pembicaraan sebelumnya, lalu mengalihkan ke topik selanjutnya. Atau mengambil keterangan

yang ada dalam pembicaraan sebelumnya, lalu memulai pembicaraan yang baru. Contoh:

これで天気予報を終わります。さて、次に交通情報をお知らせします。

Korede tenkiyohou wo owarimasu. Sate, tsugini koutsuujouhou wo oshiraseshimasu.

Sekian informasi mengenai prakiraan cuaca. Selanjutnya, mari kita beralih pada informasi lalulintas.

2. Dewa (では)

Pengertian *dewa* dalam *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang* sebagai berikut:

Dewa artinya “kalau begitu”. Kata ini dipakai waktu melakukan tindakan berikutnya berdasarkan sesuatu yang telah dibicarakan atau dilaksanakan sampai saat itu atau keadaan tempat itu. Contoh:

みんなそろいましたね。では始めましょうか。

Minna soro imashitane. Dewa hajimemashouka.

Semuanya sudah berkumpul ya. Kalau begitu mari kita mulai.

3. Tokorode (ところで)

Menurut Chuusei (1987:103) *tokorode* adalah kata sambung untuk menghubungkan kalimat yang tidak ada hubungannya dengan kalimat sebelumnya saat memulai topik baru. Contoh:

寒くなりましたね。ところでお父さんはお元気ですか。

Samukunarimashitane. Tokorode otousan wa ogenkidesuka.

Dingin ya. Omong-omong Ayah bagaimana kabarnya disana?

4. Soredewa (それでは)

Pengertian *soredewa* sesuai dengan *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang* mempunyai pengertian “kalau begitu”, “baiklah”, “nah”. Kata sambung ini merupakan bentuk kata sambung yang agak formal, dipakai sebelum mengemukakan pikiran dan sebagainya yang sesuai dengan situasi pada saat itu. Contoh:

ぜんいんそうったようですね。それでは、これからミーティングを始めます。

Zenin sountayou desune. Soredewa, korekara miitingu wo hajimemasu.

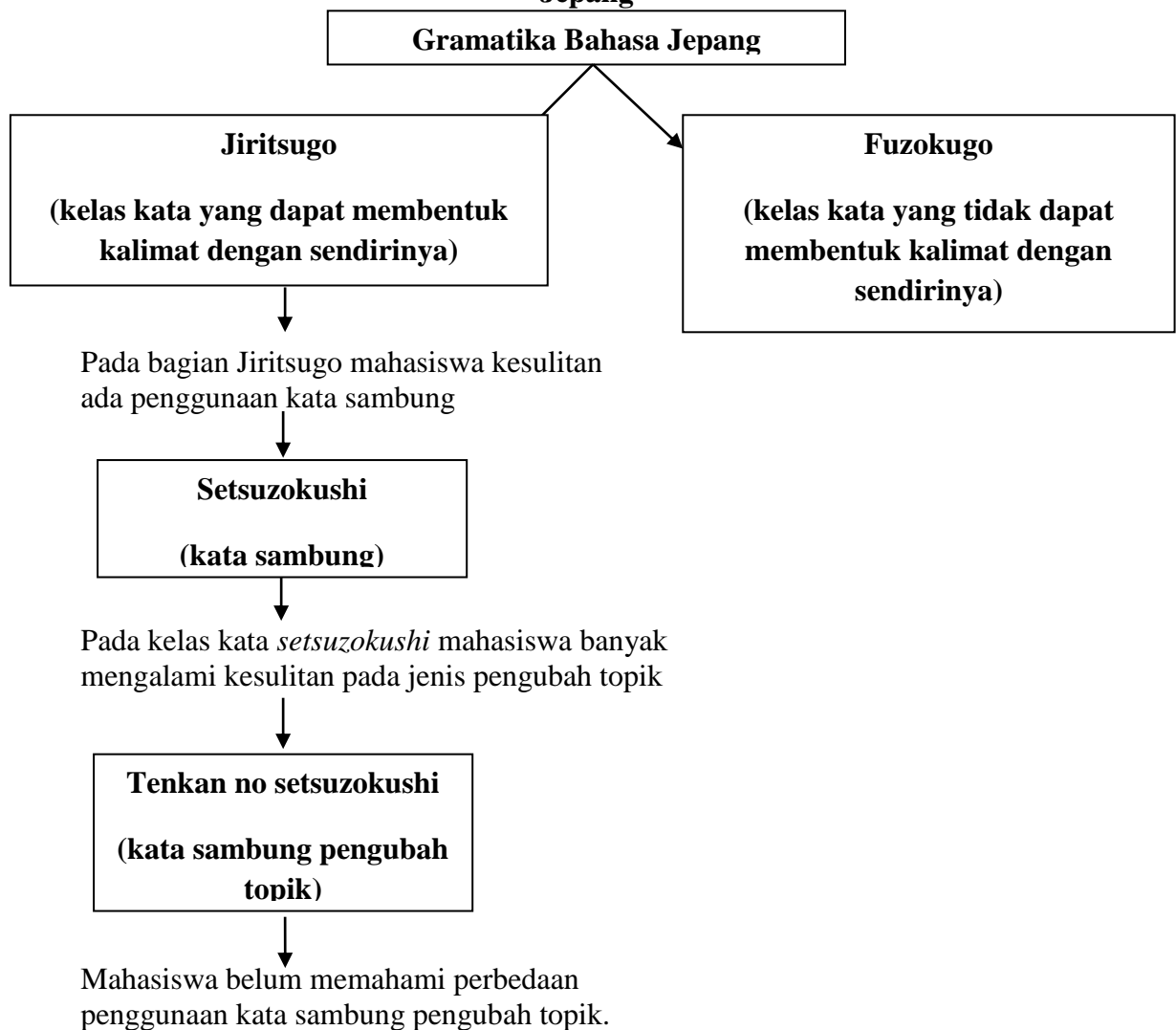
Rupanya semua orang sudah hadir. Baiklah rapat (kita) mulai sekarang.

2.3 Kerangka Berpikir

Pada saat mempelajari bahasa Jepang pembelajar harus mempelajari beberapa aspek yang ada didalam bahasa Jepang. Salah satu aspek yang harus dipelajari pembelajar bahasa Jepang adalah gramatika bahasa Jepang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan mengenai pengetahuan gramatika bahasa Jepang dari 30 mahasiswa angkatan 2012 disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami kendala dalam penggunaan kata sambung. Kendala pada kata sambung paling tinggi pada kata sambung pengubah

topic. Kendala yang dialami mahasiswa mendorong mahasiswa melakukan kesalahan pada saat penggunaan kata sambung. Oleh karena itu perlu diadakan analisis untuk mengetahui kesalahan yang mahasiswa dalam penggunaan kata sambung pengubah topik.

Gambar 1. Mahasiswa mengalami kesulitan mempelajari Gramatika Bahasa Jepang



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti untuk mengungkapkan hubungan-hubungan atau bagian-bagian dari variabel yang diteliti tersebut. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2010:7) adalah data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Dipilih metode deskriptif kuantitatif karena data yang diperoleh nantinya berupa persentase hasil skorsing dari setiap butir soal yang kemudian dideskripsikan dan dibuat kesimpulan sesuai dari hasil tersebut.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang S1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Angkatan 2012 yang berpopulasi 61 mahasiswa. Angkatan 2012 dipilih sebagai populasi karena angkatan 2012 telah mempelajari kata sambung bahasa Jepang.

3.2.2 Sampel

Peneliti menentukan jumlah minimum sampel dalam penelitian ini yaitu, sebanyak 50% dari populasi yaitu 30 subjek. Sampel diambil dengan secara acak dari seluruh populasi.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian.

3.3.1 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang digunakan atau dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai mahasiswa yang dijadikan sampel.

3.3.2 Tes

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini tes. Tes digunakan guna memperoleh data mengenai kemampuan mahasiswa. Sutedi (2011:157), tes merupakan alat ukur yang biasanya digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah selesai satu satuan program pengajaran tertentu.

Tes yang dilakukan berupa tes tertulis yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kesalahan dalam penggunaan kata sambung pengubah topik.

3.3.3 Angket

Angket digunakan untuk menambahkan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini. Diutarakan oleh Sutedi (2011:164) yang mengutip dari Faisal (1981:2) teknik angket ini dilakukan dengan cara pengumpulan datanya melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarakan untuk mendapat informasi atau

keterangan dari responden. Angket yang digunakan berupa angket terbuka, untuk memperoleh jawaban nyata dari sampel yang diteliti.

3.4 Validitas dan Reliabilitas

3.4.1 Validitas

Uji validitas yang digunakan untuk menguji instrumen angket menggunakan validitas konstruk dan instrumen tes menggunakan validitas isi. Uji validitas konstruk digunakan untuk instrumen tes, setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Setelah pengujian konstruk dari ahli selesai, maka diteruskan uji coba instrument. Instrument yang telah disetujui para ahli tersebut dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil (Sugiyono, 2010 : 352).

3.4.2 Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011:47)

Uji reliabilitas soal menggunakan rumus KR 20 :

$$r = \frac{k}{k-1} \left(\frac{St^2 - \sum pq}{St^2} \right)$$

Keterangan:

r : Koefesien reliabilitas tes

- k : jumlah butir soal
 p : proporsi jawaban benar
 q : proporsi jawaban salah
 St^2 : variansi total

Instrumen dalam penelitian ini telah diuji cobakan kepada 10 mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2012. Perhitungan reliabilitas sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{k}{k-1} \left(\frac{St^2 - \sum pq}{St^2} \right) \\
 &= \frac{10}{9} \left(\frac{12,6 - 2,96}{12,6} \right) \\
 &= \frac{10}{9} \left(\frac{9,64}{12,6} \right) \\
 &= \frac{10}{9} (0,76) \\
 &= 0,84
 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan rumus tersebut kemudian dibandingkan dengan r tabel dengan derajat kebebasan $db = n-1 = 10-9 = 1$. Instrumen dikatakan reliabel jika r hitung $\geq r$ tabel. Hasil yang didapatkan dari hasil penghitungan diketahui bahwa r hitung adalah 0,84, sedangkan nilai r tabel kisaran 5% adalah 0,666. Sehingga dapat diketahui instrumen yang digunakan ini adalah reliabel, karena r hitung $\geq r$ tabel.

3.5 Metode Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan tujuan untuk mengolah data yang diperoleh dan menguji hipotesis dalam menarik kesimpulan.

3.5.1 Analisis Data Tes

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010:199). Analisis deskriptif yang dipakai adalah deskripsi persentase, digunakan untuk mendeskripsikan tingkat kesalahan yang terjadi pada penggunaan *tenkan no setsuzokushi*, dengan cara menghitung persentase jawaban yang salah pada setiap butir soal tes. Hasil data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengoreksi jawaban mahasiswa yang benar dan salah pada setiap butir soal.
2. Memberi penilaian 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah.
3. Menghitung frekuensi dan persentase jawaban salah pada tiap butir soal.

Rumus yang digunakan untuk menghitung jawaban salah pada setiap soal yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 10$$

Keterangan:

P : persentase

F : Frekuensi

N : jumlah responden

4. Menginterpretasikan tingkat kesalahan penggunaan kata sambung *sate*, *dewa*, *soredewa* dan *tokorode* menggunakan tabel interpretasi tingkat kesalahan.

Tabel 3. Daftar Interpretasi Tingkat Kesalahan

Persentase	Interprestasi
85% - 100%	Sangat Tinggi
75% - 84%	Tinggi
60% - 74%	Cukup Tinggi
45% - 59%	Sedang
30% - 44%	Cukup rendah
15% - 29%	Rendah
0% - 14%	Sangat Rendah

(Masri, 1995 : 136-137)

5. Kemudian hasil tes dianalisis kesalahan penggunaan dari penggunaan kata sambung *sate*, *dewa*, *soredewa* dan *tokorode*.
6. Dari hasil analisis, kemudian kesalahan dari setiap kata sambung dikelompokkan untuk mengetahui materi dengan persentase kesalahan yang paling tinggi.

3.5.2 Analisis Data Angket

Analisis faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan dalam penggunaan *tenkan no setsuzokushi* menggunakan instrumen angket terbuka. Analisis dilakukan dengan mendiskripsikan data yang diperoleh, yaitu dengan menggambarkan data yang ada untuk memperoleh gambaran nyata dari responden. Hasil data dari angket yang diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menganalisis setiap jawaban dan alasan yang diberikan oleh mahasiswa
2. Mengelompokkan dan menghitung frekuensi jumlah mahasiswa berdasarkan jawaban pada angket dengan rumus persentase.
3. Kemudian hasil dari persentase jumlah mahasiswa tersebut peneliti menyimpulkan dan mendiskripsika sesuai gambaran nyata yang diperoleh dari angket.
4. Hasil dari perolehan persentase dikelompokkan dan disimpulkan dari beberapa faktor untuk memperoleh satu faktor yang paling menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan kata sambung pengubah topik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diambil dari penyebaran instrumen kepada responden sebanyak 30 mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2012. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa angket terbuka dan tes, pengambilan data dilakukan pada tanggal 13 Juni 2016 dengan alokasi waktu 45 menit, dengan jumlah soal angket 14 pertanyaan dan 15 soal tes.

4.2 Analisis dan Interpretasi Data

Data yang diperoleh dari hasil angket akan dianalisis kemudian disimpulkan, dan hasil data dari tes akan dianalisis dan diinterpretasikan.

4.2.1 Analisis hasil tes

4.2.1.1. Perolehan Nilai

Setelah pelaksanaan tes, data nilai dihitung dengan cara:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor benar}}{\sum \text{skor total}} \times 100$$

Nilai tes kemudian dihitung, dan hasil dari perhitungan nilainya sebagai berikut :

Tabel 4. Daftar Nilai Tes

Kode	Skor	Nilai
R1	8	53
R2	1	6
R3	7	46
R4	6	40
R5	7	46
R6	10	66
R7	4	26
R8	7	46
R9	8	53
R10	8	53
R11	7	46
R12	7	46
R13	7	46
R14	8	53
R15	12	80
Rata-rata		47,2
Nilai tertinggi		80
Nilai terendah		6

Kode	Skor	Nilai
R16	7	46
R17	5	33
R18	9	60
R19	11	73
R20	8	53
R21	5	33
R22	10	66
R23	8	53
R24	6	40
R25	5	33
R26	3	20
R27	7	46
R28	9	60
R29	9	60
R30	5	33

Berdasarkan tabel diatas perolehan nilai rata-rata responden adalah 47,2. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 80 dan terendah 6. Dari nilai diatas dapat diketahui bahwa masih banyak mahasiswa yang mendapat nilai dibawah 50, sedangkan nilai dibawah 50 merupakan nilai yang kurang. Oleh karena perolehan nilai yang kurang maka ini merupakan suatu permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran penggunaan kata sambung pengubah topik.

4.2.1.2. Tingkat Kesalahan

Setelah diperoleh data dari hasil tes, kemudian data dihitung prosentase kesalahannya tiap butir soal dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase

F : Frekuensi

N : jumlah responden

Setelah data dihitung kemudian hasil perhitungannya diinterpretasikan pada table interpretasi kategori tingkat kesalahn, dan dianalisis tiap butir soalnya. Berikut tabel Interpretasi tingkat kesalahan:

Tabel 5. Daftar Interpretasi Tingkat Kesalahan

Persentase	Interprestasi
85% - 100%	Sangat Tinggi
75% - 84%	Tinggi
60% - 74%	Cukup Tinggi
45% - 59%	Sedang
30% - 44%	Cukup rendah
15% - 29%	Rendah
0% - 14%	Sangat Rendah

(Masri, 1995 : 136-137)

Berdasarkan tabel tersebut, hasil perhitungan serta interpretasi pada tiap butir soal adalah sebagai berikut:

Soal 1 :

Pertanyaan : もう三時ですね。 () 一休みしましょう。

Jawaban : さて

Jawaban yang tepat adalah *sate* karena pada kalimat tersebut mengandung makna pengalihan topik, dari soal diatas terdapat penarikan kesimpulan bahwa sekarang telah pukul 3, jadi tiba waktunya untuk beristirahat. Persentase jawaban salah adalah 87% termasuk dalam kategori tingkat kesalahan sangat tinggi. Rata-rata jawaban pembelajar tertukar dengan penggunaan *dewa* dan *soredewa*, dikarenakan pembelajar terkecoh dengan situasi dimana ada tindakan yang dilakukan setelah kalimat pertama, padahal kalimat kedua merupakan keputusan yang telah diambil karena pokok pembicaraan telah diakhiri.

Soal 2 :

Pertanyaan : 寒くなりましたね。 () お父さんはお元気ですか。

Jawaban : ところで

Jawaban yang tepat adalah *tokorode* karena pada kalimat tersebut antar kalimat tidak berkaitan satu sama lain, sedangkan fungsi dari *tokorode* adalah menghubungkan kalimat yang tidak berkaitan. Prosentase jawaban salah dari soal nomor 2 adalah 20% termasuk dalam kategori tingkat kesalahan rendah.

Soal 3 :

Pertanyaan : みんなそろいましたね。 () はじめましようか。

Jawaban : では

Penggunaan kata yang tepat adalah *dewa* karena kata sambung tersebut digunakan berdasarkan sesuatu yang telah dilaksanakan pada saat itu, seperti

kalimat diatas karena “semua orang sudah berkumpul” merupakan suatu tindakan yang dilanjutkan dengan “dimulainya kegiatan selanjutnya”. Prosentase jawaban salah pada soal nomor 3 adalah 50% termasuk dalam kategori tingkat kesalahan sedang. Paling banyak pembelajar salah memilih jawaban *soredewa*. Konteks dalam kalimat tersebut memang memungkinkan untuk kata sambung *soredewa*, tetapi kata *soredewa* lebih sering digunakan untuk kalimat dalam bentuk agak formal.

Soal 4 :

Pertanyaan : もう終バスはでてしまいましたよ。 () 、タクシーで帰りましょう。

Jawaban : それでは

Jawaban yang tepat adalah *soredewa*, karena *soredewa* digunakan sebelum mengemukakan pikiran sesuai dengan situasi pada saat itu. Pada kalimat pertama diketahui bahwa bus terakhir sudah pergi, sehingga pada kalimat dua ada pendapat bahwa lebih baik pulang menggunakan taksi. Prosentase kesalahannya adalah 53% termasuk dalam kategori tingkat kesalahan sedang. Pembelajar paling banyak tertukar penggunaannya dengan kata sambung *sate*, karena terdapat pengakhiran topik pembicaraan, tetapi pada kalimat tersebut ada pendapat yang muncul dari situasi pertama sehingga lebih tepat menggunakan *soredewa*.

Soal 5 :

Pertanyaan : 作り方は説明してもらってよくわかったが、（

）実際に自分でやってみようとする、なかなか習ったようにはいかない。

Jawaban : さて

Jawaban yang tepat adalah *sate* karena pada kalimat tersebut mengakhiri pembicaraannya mengenai penjelasan yang didapat itu mudah, kemudian dilanjutkan dengan topik yang baru yaitu ketika mencobanya tidak semudah yang diajarkan. Tingkat kesalahannya adalah 57% termasuk dalam kategori sedang. Banyak dari pembelajar yang salah menjawab *dewa*, karena konteks kalimat yang hampir sama dalam mengakhiri pembicaraan. Padahal pada kalimat tersebut terdapat situasi bahwa pihak tersebut tidak tahu cara apa yang harus diambil agar dapat mencoba dengan mudah.

Soal 6 :

Pertanyaan : このコーヒーはなかなかおいしいですね。（ ）

お嬢さんの学校はきまりましたか。

Jawaban : ところで

Jawaban yang tepat adalah *tokorode* karena kalimat tersebut tidak daling berkaitan, setelah membicarakan rasa kopi di kedai tersebut, kemudian menanyakan putrid dari lawan bicara. Tingkat kesalahannya adalah 37% termasuk dalam kategori cukup rendah.

Soal 7 :

Pertanyaan : 皆さん用意はできましたか。 () 始めましょ
う。

Jawaban : では

pemilihan kata *dewa* sebagai kata sambung yang tepat karena adanya telah selesainya suatu persiapan maka sebagai tanda dimulainya suatu tindakan selanjutnya. Tingkat kesalahannya adalah 47% termasuk dalam kategori sedang.

Soal 8 :

Pertanyaan : これで私の話は終わります。 () 何かご質問
がございましたら、どうぞ。

Jawaban : それでは

Kata sambung yang tepat untuk kalimat di atas adalah *soredewa* karena pada kalimat pertama menyatakan situasi pada saat itu pembicaraan mengenai dirinya telah diakhiri, kemudian kalimat selanjutnya mengemukakan pikirannya bahwa jika ada pertanyaan dipersilahkan untuk bertanya. Prosentase jawaban salah adalah 23% termasuk dalam kategori tingkat kesalahan rendah.

Soal 9 :

Pertanyaan : これでごっこうについての説明を終わります。 ()
次に私の生活について話を進めたいと思います。

Jawaban : さて

Kata sambung yang tepat adalah *sate* karena pada soal tersebut pada kalimat pertama topik yang dibicarakan telah diakhiri dan dilanjutkan dengan pembicaraan yang baru pada kalimat kedua. Prosentase jawaban tingkat kesalahannya adalah 73% termasuk dalam kategori cukup tinggi. Kata sambung yang paling banyak digunakan pembelajar untuk kalimat ini adalah *dewa*, mungkin karena hampir sama dari segi situasinya.

Soal 10 :

Pertanyaan : ゆうべは飲みすぎて、頭が痛いよ。() 当分、禁酒するんだね。

Jawaban : それでは

Pada soal nomor 10 kata sambung yang tepat adalah *soredewa* karena pada kalimat kedua terdapat pemikiran yang timbul yang diperoleh dari situasi pada kalimat pertama. Tingkat kesalahannya adalah 73% termasuk pada kategori cukup tinggi. Kebanyakan dari pembelajar mengisinya dengan kata sambung *sate*, mungkin seolah-olah pembicaraan pada kalimat pertama telah diakhiri, padahal kalimat pertama merupakan situasi yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran yang baru.

Soal 11 :

Pertanyaan : 受け付けは十一時までです。() 急ぎましょ
う。

Jawaban : それでは

Penggunaan kata sambung *soredewa* karena pada kalimat tersebut digunakan sebelum mengemukakan pikiran sesuai dengan situasi, yaitu resepsionis

melayani hanya sampai pukul 3, jadi harus cepat-cepat. Tingkat kesalahan yang didapat yaitu 70% termasuk dalam kategori cukup tinggi. Jawaban salah yang banyak digunakan pembelajar adalah *dewa*, mungkin pembelajar tidak dapat membedakan karena hampir sama dari penggunaannya, tetapi kalau *dewa* digunakan pada waktu melakukan tindakan, sedangkan *soredewa* sebelum melakukan tindakan.

Soal 12 :

Pertanyaan : 内容はひとつお調べした。() その中からひとつを選ぶとなるのでまよってしまう。

Jawaban : さて

Kata sambung yang tepat adalah *sate* karena pada soal tersebut pada kalimat pertama topik yang dibicarakan telah diakhiri dan dilanjutkan dengan pembicaraan yang baru pada kalimat kedua. Prosentase jawaban tingkat kesalahannya adalah 63% termasuk dalam kategori cukup tinggi. Kata sambung yang paling banyak digunakan pembelajar untuk kalimat ini adalah *dewa*, karena situasi yang hampir sama.

Soal 13 :

Pertanyaan : 先週京都へ行きましたよ。秋の嵐山はいいですね。() あなたは最近どこかへいらっしゃいましたか。

Jawaban : ところで

Pada soal nomor 13 terdapat kalimat yang berkaitan tetapi berbeda pernyataan. Pada kalimat pertama terdapat pernyataan mengenai liburan di Tokyo, begitu pembicara menanyakan tujuan berikutnya yang akan didatangi maka konteks

dari pembicaraan berubah, sehingga kata sambung yang tepat digunakan adalah *tokorode*. Tingkat kesalahan pada soal ini adalah 40% dan termasuk pada kategori cukup rendah.

Soal 14 :

Pertanyaan : x : 別の服のサイズがありますか。

y : 小さいですか。 () これをはいてみてください。
 ください。

Jawaban : では

Percakapan pada soal tersebut menunjukkan pada saat terjadinya pembicaraan pernyataan X menimbulkan suatu tindakan baru yang dilakukan oleh Y keadaan yang terjadi. Y menawarkan barang lain sebagai reaksi dari pernyataan X yang menanyakan ukuran baju yang lain. Tingkat kesalahannya adalah 50%, termasuk dalam kategori sedang. Kesalahan paling banyak dari jawaban pembelajar adalah menggunakan kata sambung *sate*.

Soal 15 :

Pertanyaan : x : ああ、疲れたね。

y : うん、本当につかれたね。

x : うん、 () 、今度の日曜日、予定がある。

Jawaban : ところで

Pada percakapan tersebut menggunakan kata sambung *tokorode* karena pada saat pembicaraan sedang berlangsung tiba-tiba terdapat penggantian topik

pembicaraan. Tingkat kesalahan pembelajar dalam memilih jawaban nomor 15 adalah 40% yang termasuk dalam kategori cukup rendah.

Berdasarkan soal diatas, dapat diketahui bahwa persentase kesalahan pembelajar pada materi *sate*, *tokorode*, *soredewa* dan *dewa* secara keseluruhan adalah 52,2%. Hasil tersebut menunjukkan tingkat kesalahan pembelajar termasuk dalam kategori sedang. Dari pengolahan data diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa materi pembelajaran dengan tingkat kesalahan tertinggi 18,7% di materi *sate* yaitu penggunaan yang tertukar dengan *dewa*. Sedangkan tingkat kesalahan pembelajar dengan tingkat kesalahan terendah 13,6% di materi *tokorode*. Pada materi *soredewa* perolehan persentasenya adalah 14,6%, dan materi *dewa* yang hanya berjumlah 3 soal persentasenya adalah 9,8%.

4.2.2 Analisis Hasil Angket

Analisis deskriptif kualitatif faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan dalam menyusun kalimat menggunakan kata sambung pengubah topic sebagai berikut.

Soal nomor 1.Apakah anda mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat menggunakan kata sambung pengubah topik

Pernyataan ini ditujukan untuk mengetahui apakah pembelajar merasa kesulitan dengan penggunaan kata sambung pengubah topik seperti *sate*, *tokorode*, *soredewa*, *dewa* karena dari hasil penelitian awal yang kata sambung yang pembelajar rasa paling sulit adalah kata sambung pengubah topik.

Hasil yang didapatkan adalah pembelajar memang mengalami kesulitan pada saat menyusun kalimat menggunakan kata sambung pengubah topik. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil 80% pembelajar yang menyatakan kesulitan menggunakan kata sambung pengubah topik. Kesulitan pembelajar adalah adanya persamaan makna dari setiap kata sambung tetapi memiliki perbedaan dari penggunaannya, sehingga pembelajar tidak dapat memahami penggunaannya dan sering mengalami kesalahan dalam penggunaan. Kesalahan dapat pula terjadi karena pembelajar yang hanya mengetahui kata sambung *tokorode* sebagai kata sambung pengubah topik yang sering dipelajari. Kurangnya media untuk menyusun kalimat menggunakan kata sambung juga dapat menjadi alasan terjadinya kesalahan. Pembelajar yang tidak merasa kesulitan dalam menggunakan kata sambung pengubah topik yaitu 20% orang, alasannya karena sering digunakan atau memang mereka sudah paham dari penggunaan kata sambung tersebut.

Soal nomor 3. Pada saat memperoleh materi mengenai kata sambung pengubah topik (*sate, dewa, tokorode, soredewa*) apakah anda langsung memahami pemakaiannya

Kata sambung pengubah topik memiliki makna yang hampir sama, tetapi dari situasi penggunaannya dapat dibedakan. Soal nomor 10 ini untuk mengukur apakah pembelajar memahami penggunaan kata sambung pengubah topik yang telah dipelajari atau belum dapat memahami penggunaannya karena jarang mempelajari materi tersebut. Berdasarkan hasil yang diperoleh sebanyak 63% pembelajar menyatakan bahwa mereka tidak dapat langsung

memahami pemakaian kata sambung pengubah topic. Itu dikarenakan dari masing-masing kata sambung memiliki makna yang hampir sama, sehingga membuat pembelajar sering tertukar pada saat menggunakan kata sambung. Mempelajari kata sambung tidak dapat dilakukan hanya sekali, pembelajar harus mempelajarinya berkali-kali dan banyak diberikan contoh penggunaan. Adanya conyoh-contoh tersebut mempermudah pembelajar dalam memahami dan membedakan penggunaannya. Begitupula bagi pembelajar yang tidak pernah mempelajari kata sambung yang akan mempersulit pembelajar dalam menggunakan. Ada 37% pembelajar yang bisa langsung memahami penggunaannya karena merasa materi kata sambung ini mudah untuk dipahami.

Soal nomor 3. Apakah dosen membantu dan membimbing anda pada saat mengalami kesulitan dalam menggunakan kata sambung pengubah topik

Soal nomor 12 digunakan untuk mengukur apakah dosen menjadi salah satu media yang dapat mempermudah pembelajar memahami kata sambung. Diperoleh hasil bahwa 87% pembelajar menyatakan dosen membantu mahasiswa dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dosen memberikan penjelasan sesuai kebutuhan pembelajar. Terkadang dosen memberikan tugas kepada pembelajar untuk menilai pemahan pembelajar dari materi yang telah diberikan. Tetapi adapula mahasiswa yang menyatakan dosen akan membantu menjelaskan mengenai materi yang belum dipahami pembelajar hanya apabila pembelajar bertanya mengenai materi tersebut.

Selanjutnya, 13% pembelajar menyatakan bahwa tidak ada bimbingan dari dosen yang didapatkan pembelajar.

Soal nomor 4. Apakah dosen memberikan tes melingkupi penggunaan kata sambung pengubah topik

Soal nomor 13 digunakan untuk mengetahui apakah ada pemberian tes yang dapat digunakan untuk membantu mahasiswa memahami penggunaan kata sambung pengubah topik. Hasilnya 70% pembelajar menyatakan bahwa ada tes yang mereka kerjakan yang diberikan oleh dosen. Walaupun bukan tes khusus mengenai kata sambung, tapi tes tersebut dapat menjadi media yang baik untuk mengukur pemahaman pembelajar mengenai penggunaan kata sambung. Sebanyak 20% pembelajar menyatakan bahwa tidak ada tes mengenai kata sambung pengubah topik, dan 10% pembelajar menyatakan tidak ingat apakah ada tes atau tidak mengenai kata sambung pengubah topik.

Soal nomor 5. Dalam menjelaskan kata sambung pengubah topik, media apa yang dosen gunakan

Soal ini dapat mengetahui masalah pembelajaran yang mempengaruhi pembelajar dalam memahami penggunaan kata sambung pengubah topik. Sebanyak 63% pembelajar menyatakan bahwa media yang digunakan dosen dalam menjelaskan materi dengan cara memberikan contoh secara langsung didepan kelas saat pembelajaran. Contoh tersebut berupa penggunaan langsung dalam bahasa Jepang. Kemudian sebanyak 27% pembelajar yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan adalah buku. Dari

buku tersebut pembelajar dapat mempelajari penggunaan kata sambung dari penjelasan, bacaan dan soal yang ada. Lalu sebanyak 7% pembelajar menyatakan media yang digunakan untuk mempelajari kata sambung digunakan tes, dan 3% pembelajar menyatakan bahwa tidak ada media yang digunakan dosen untuk mempelajari penggunaan kata sambung pengubah topik.

4.2.2.1. Faktor yang mempengaruhi kesalahan pembelajar menggunakan kata sambung pengubah topik

Faktor kepeahaman pemakai bahasa pada proses pembelajaran bahasa asing. Kepeahaman dari pemakai bahasa asing sangatlah penting, dikarenakan jika pemakai tidak memahami bahasa yang tengah dipakainya maka akan menimbulkan kesalahan dalam penggunaan bahasa, penerimaan bahasa, penyampaian bahasa asing kepada orang lain. Diperoleh dari hasil angket tersebut bahwa adanya pemberian dasar-dasar bahasa Jepang sebelum pembelajaran mempengaruhi pembelajar pada saat proses penerimaan bahasa Jepang. Kepeahaman pembelajar dalam menggunakan bahasa Jepang tidak hanya dapat diperoleh dari pembelajaran dikelas saja, tetapi juga dapat diperoleh dari media lain, seperti drama, film, lagu bahkan berinteraksi dengan orang Jepang secara langsung. Kenyataannya hanya 10% pembelajar yang menyatakan mampu memahami dengan baik, dan hampir 22% dari sampel masih belum memahami pemakaian atau penggunaan bahasa Jepang dalam hal ini adalah kata sambung pengubah topik secara tepat, bahkan setelah mereka sudah mempelajari bahasa Jepang sejak SMA.

Faktor masalah pengajaran yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa asing. Masalah pengajaran biasanya erat kaitannya dengan pengajar, media yang digunakan dalam pembelajaran dan penerimaan pembelajar dari dasar-dasar bahasa Jepang. Faktor pengajar dan media yang digunakan sangat berpengaruh pada pembelajaran bahasa Jepang karena ketika pengajar tidak terlalu menguasai materi ataupun pengajar kurang dapat menyampaikan materi yang dipelajari maka akan mempengaruhi pemahaman atau penguasaan materi oleh pembelajar. Apabila media yang digunakan kurang tepat maka dapat terjadi kesalahan dalam menerima materi dan akan menimbulkan kesalahan dalam penggunaan bahasa Jepang dikemudian hari. Berdasarkan hasil yang diperoleh pengajaran yang didapat oleh pembelajar sudah sangat menunjang pembelajaran. Dosen menjadi media yang sangat mempengaruhi pembelajar pada saat mempelajari bahasa Jepang. Dosen selalu menjelaskan dan membimbing mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media secara lisan yaitu menjelaskan materi dengan memberikan contoh penggunaan secara langsung. Selain dosen menjelaskan dengan contoh, pembelajar juga dapat mengasah pemahaman dalam penggunaan bahasa Jepang dengan mengerjakan tes-tes yang diberikan oleh dosen. Diketahui bahwa 17% pembelajar merasa tidak ada masalah dari pembelajaran, karena adanya bantuan dosen dengan berbagai media pembelajaran yang diberikan kepada pembelajar, dan hanya 4% pembelajar yang mengalami kesulitan dengan masalah pembelajaran.

Secara garis besar dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan pembelajar dalam menyusun atau menggunakan bahasa paling besar pengaruhnya adalah pemahaman pemakai terhadap bahasa kedua. Kepahaman pemakai bahasa, berpengaruh terhadap pola pemikiran pembelajar, sehingga apabila pembelajar tidak dapat memahami dengan baik bahasa kedua yang dipelajari maka akan mempengaruhi dari segi penerimaan, pengolahan, dan penyampaian bahasa kedua atau bahasa Jepang bagi pembelajar.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Materi yang diteliti dari kata sambung pengubah topik adalah *sate*, *dewa*, *soredewa* dan *tokorode*. Dari keseluruhan materi tingkat kesalahannya berada pada kategori sedang yaitu 52,2%. Tingkat kesalahan penggunaan kata sambung pengubah topik paling tinggi pada kata sambung *sate* sebesar 18,7%. Pembelajar paling banyak tertukar penggunaan kata sambung *sate* dan *dewa*. Sedangkan tingkat kesalahan pembelajar dengan tingkat kesalahan terendah 13,6% di materi *tokorode*.
2. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan pembelajar dalam mempelajari bahasa kedua. Faktor yang mempengaruhi pembelajar dalam menggunakan kata sambung pengubah topik adalah pemahaman pemakai terhadap penggunaan *tenkan no setsuzokushi* yang sedang dipelajari. Hasil dari tes mengenai *tenkan no setsuzokushi*, banyak pembelajar yang tertukar pada saat memilih kata sambung yang tepat. Hal tersebut dikarenakan pembelajar kurang memahami pemakaian

kata sambung dan konteks kalimat yang tepat pada saat menggunakan *tenkan no setsuzokushi*.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti memberikan saran sebagai tindak lanjut dari hasil ini, yaitu:

1. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Penelitian ini menjelaskankesalahan yang dilakukan pembelajar bahasa Jepang pada saat menyusun kalimat menggunakan kata sambung pengubah topik. Kesalahan tersebut berkaitan dengan faktor kephahaman pembelajar dalam mempelajari dan menggunakankata sambung pengubah topik. Bagi pembelajar bahasa Jepang, sebaiknya banyak berlatih menulis kalimat bahasa Jepang menggunakan kata sambung,karena hal itu dapat membantu pembelajar untuk memahami penggunaan kata sambung. Selain banyak berlatih menulis karangan, pembelajar juga harus mempelajari penggunaan kata sambung yang mempunyai kemiripan penggunaan dan konteks kalimat yang tepat dari penggunaan kata sambung tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi, karena dalam penelitian ini penulis telah membatasi masalah yaitu mengenai kesalahan yang terjadi dan penyebab kesalahan penggunaan kata sambung *sate*, *tokorode*, *soredewa*, *dewa*, sehingga ada masalah yang digunakan untuk penelitian selanjutnya.Permasalahan yang muncul dari hasil tes adalah banyaknya pembelajar yang tertukar antara penggunaansate dan *dewa/soredewa*.

Maka, dari masalah tersebut dapat dilakukan penelitian lagi mengenai identifikasi perbedaan konteks kalimat yang digunakan dan pengertian antara kata sambung tersebut.

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian menggunakan soal tes dan angket, supaya berhati-hati dalam penyusunan soal. Pada penelitian ini terdapat kesalahan pada soal yang digunakan. Bagi peneliti sebaiknya soal tes atau angket yang akan digunakan dikonsultasikan kepada beberapa ahli terlebih dahulu. Hal tersebut berguna agar soal tes atau angket yang akan dibagikan kepada sampel tidak bermasalah dan memperoleh data yang valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyl Elensyah R.M. 2012. *Analisis Kesalahan Penggunaan Setauzokushi Noni dan Temo Dalam Kalimat Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia*. Repository.upi.edu
- Brahim, Theresia K. dkk. 1995. *Second Language Acquisition*. Jakarta : Depdikbud
- Brown, H Douglas. 2009. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chuusei, Youko Bayashi. 1987. *Setsuzoku no hyougen*. Japan: Aratake Shuppan
- Gareth, Onibala. 2012. *Analisis Kesalahan Ortografi Bahasa Jerman pada Karangan Mahasiswa Prodi Jerman Universitas Indonesia Angkatan 2011/2012*. FIB UI
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Iguchi Atsuo, Yuko. 1995. *Nihongo Bunpou Seiri Tokuhon*. Japan: Baberu.Puresu
- Kindaichi, Kyoussuke. 1997. *Shinmeikai Kokugo Jiten*. Japan: Sanseido Co
- Kondoh dan Komori. 2012. *Kenkyuusha Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Kenkyuusha
- Kumika, Sakoda. 2002. *Nihongo Kyouiku ni Ikasu Daini Gengo Shuutoku Kenkyuu*. Japan: Aruku
- Makino, Seichi. 1994. *The Dictionary of Intermediate Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times
- Sidu, La Ode. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press
- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Oriental
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: PT. Alfabeta
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Bahasa Jepang*. Bandung: UPI Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan bahasa*. Bandung: Angkasa

Tarigan, Henry G dan Tarigan, Djago. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Taketoki, Yashikawa. 1989. *Nihongo Bunpou Nyumon*. Japan: ISBN4

Wijyantiningrum, Dien. 2013. *Analisis Kesalahan Mahasiswa Tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI Tahun Akademik 2012/2013 Dalam Penggunaan Setsuzokushi, Demo, Keredemo, Ga dan Shikashi Universitas Pendidikan Indonesia*. Repository.upi.edu

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. JUMLAH POPULASI

ANGKATAN 2012			
NO.	NIM	F/M	NAMA
1	2302412001	F	M T H
2	2302412002	F	N R
3	2302412003	F	A K
4	2302412004	F	F J
5	2302412005	F	U N T
6	2302412006	F	D P R
7	2302412007	M	G A P W
8	2302412008	F	L L
9	2302412009	F	D F K
10	2302412010	F	F T
11	2302412011	M	A E R
12	2302412012	M	Y A A
13	2302412013	F	N A L
14	2302412014	F	N Z M
15	2302412015	F	V L
16	2302412016	F	M R
17	2302412017	M	A W U
18	2302412018	F	S M
19	2302412019	F	R A
20	2302412020	F	B L A
21	2302412021	M	R B D P
22	2302412022	F	M F
23	2302412023	F	D N
24	2302412024	F	T A
25	2302412025	F	R P S
26	2302412026	M	S A P
27	2302412027	F	K A
28	2302412028	F	S Y
29	2302412029	F	L P
30	2302412030	F	N L S Y
31	2302412031	F	W I
32	2302412032	F	L N L
33	2302412034	M	B I R
34	2302412035	F	I E
35	2302412036	F	M A
36	2302412037	F	A D
37	2302412038	F	E W A
38	2302412039	M	F H R
39	2302412040	M	R H
40	2302412041	F	A T G
41	2302412042	F	E W
42	2302412043	F	M N
43	2302412044	F	V K
44	2302412045	M	I F
45	2302412046	M	W P N H
46	2302412047	F	A D F
47	2302412048	F	D F
48	2302412049	F	S W
49	2302412050	F	K H
50	2302412051	F	H I P
51	2302412052	F	A D S
52	2302412053	F	M L
53	2302412054	M	A R C H
54	2302412055	M	S W
55	2302412056	M	A I
56	2302412057	F	D R A
57	2302412058	M	I A B
58	2302412059	F	A N A
59	2302412060	F	N N K
60	2302412061	F	R B A
61	2302412062	F	K W

LAMPIRAN 2. TABULASI UJI RELIABILITAS

No	No. butir soal															x	x ²
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	8	64
2	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1
3	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	10	100
4	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	4	16
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	12	144
6	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	6	36
7	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	11	121
8	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	5	25
9	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	10	100
10	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	3	9
p	0,3	0,7	0,6	0,6	0,5	0,6	0,6	0,8	0,3	0,3	0,2	0,3	0,7	0,4	0,5	70	616
q	0,7	0,3	0,4	0,4	0,5	0,4	0,4	0,2	0,7	0,7	0,8	0,7	0,3	0,6	0,5		
Σpq	0,21	0,21	0,24	0,24	0,25	0,24	0,24	0,16	0,21	0,21	0,16	0,21	0,21	0,24	0,25	2,96	

PENGHITUNGAN UJI RELIABILITAS

$$st^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(x)^2}{n}}{n}$$

$$= \frac{616 - \frac{(70)^2}{10}}{10}$$

$$= \frac{616 - \frac{4900}{10}}{10}$$

$$= \frac{126}{10}$$

$$= 12,6$$

$$r = \frac{k}{k-1} \left(\frac{St^2 - \sum pq}{St^2} \right)$$

$$= \frac{10}{9} \left(\frac{12,6 - 2,96}{12,6} \right)$$

$$= \frac{10}{9} \left(\frac{9,64}{12,6} \right)$$

$$= \frac{10}{9} (0,76)$$

$$= 0,84$$

LAMPIRAN 3.**KISI-KISI INSTRUMEN ANGKET PENELITIAN**

**“ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN TENKAN NO
SETSUZOKUSHI PADA MAHASISWA TINGKAT III PENDIDIKAN
BAHASA JEPANG UNNES”**

Indikator	Tujuan	Jumlah	No. Item
a. pengaruh bahasa ibu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pengaruh bahasa ibu terhadap bahasa asing yang sedang dipelajari pembelajar. 2. Mengetahui alasan dari pembelajar mengenai dampak dari bahasa ibu pembelajar 3. Mengetahui tingkat penerapan bahasa ibu terhadap penerapan bahasa asing yang dipelajari 	4	1,2,3,7
b. keahaman pemakai bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tingkat keahaman pembelajar tentang pembelajaran bahasa jepang, terutama kata sambung pengubah topik. 2. Mengetahui evaluasi pembelajar mengenai pengetahuan yang dimilikinya. 	6	4,5,,8,9,10,11
c. Masalah pengajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui masalah pembelajaran yang mempengaruhi kesalahan dari pembelajar. 2. Menganalisis media yang digunakan pembelajar 3. Mengetahui pendapat mahasiswa tentang apa yang diperoleh dari pembelajaran. 	4	6,12,13,14

LAMPIRAN 4.**ANGKET PENELITIAN****Petunjuk pengisian:**

1. Tulislah identitas Anda dengan lengkap.
2. Bacalah setiap pernyataan yang ada dengan seksama.
3. Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan pendapat anda.

Identitas Responden

Nama :

NIM :

SOAL

1. Apakah anda mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat menggunakan kata sambung pengubah topik? Jelaskan beserta alasan.

(contoh : 寒くなりましたね。 ところでお父さんはお元気ですか。)

Jawab:

2. Pada saat anda memperoleh materi mengenai kata sambung pengubah topik (*sate, tokorode, dewa, soledewa*) anda dapat langsung memahami pemakaiannya? Jelaskan beserta alasan.

Jawab:

3. Pada saat menyusun kalimat menggunakan kata sambung pengubah topic apakah anda pernah mengalami kesulitan dan mengapa?

Jawab:

4. Apakah dosen membantu dan membimbing anda pada saat anda mengalami kesulitan dalam menggunakan kata sambung pengubah topik?

Jelaskan.

Jawab:

5. Apakah dosen memberikan tes melingkupi penggunaan kata sambung pengubah topik?

Jawab:

6. Dalam menjelaskan kata sambung pengubah topik, media apa yang dosen gunakan?

Jawab:

LAMPIRAN 5.

KISI-KISI INSTRUMEN TES PENELITIAN
“ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN TENKAN NO
SETSUZOKUSHI PADA MAHASISWA TINGKAT III PENDIDIKAN
BAHASA JEPANG UNNES”

Indikator	Tujuan	Materi	No. Item
a. Memilih <i>tenkan no setsuzokushi</i> yang tepat. b. Menganalisis konteks kalimat yang sesuai dengan pilihan jawaban	- Mengetahui apakah mahasiswa dapat memilih jawaban <i>setsuzokushi</i> yang tepat	<i>Sate</i>	1,5,9,12
		<i>Tokorode</i>	2,6,13,15
		<i>Soredewa</i>	4,8,10,11
		<i>Dewa</i>	3,7,14
	- Mengetahui penerapan dan fungsi penggunaan <i>tenkan no setsuzokushi</i> dalam kalimat yang tepat		
	- Mengukur pemahaman dari makna masing-masing jenis <i>tenkan no setsuzokushi</i>		
	- Memahami konteks kalimat yang benar		
	- Dapat membedakan arti dan perbedaan dari masing-masing jenis <i>tenkan no setsuzokushi</i>		

Lampiran 6.

SOAL

Lengkapilah kalimat dibawah menggunakan kata sambung yang telah tersedia.

ところで	では
さて	それでは

- (事務所でともだちと)
もう三時ですね。() 一休みしましょう。
- (手紙にあいさつする)
寒くなりましたね。() お父さんはお元気ですか。
- (友達と旅行するまえに)
みんなそろいましたね。() はじめましょうか。
- (バスでいでせんばいと一緒に帰ります)
もう終バスはでてしまいましたよ。()、タクシー
で帰りましょう。
- (友達とケーキをつくったことについて話します)
作り方は説明してもらってよくわかったが、()
実際に自分でやってみようとする、なかなか習ったようにはいかな
い。

6. このコーヒーはなかなかおいしいですね。 ()
お嬢さんの学校はきまりましたか。
7. (はなしあうをじゅんびします)
皆さん用意はできましたか。 () 始めましょう。
8. (セミナーで)
これで私の話は終わります。 () 何かご質問がございましたら、どうぞ。
9. (自己紹介します)
これでごっこうについての説明を終わります。 () 次に私の生活について話を進めたいと思います。
10. ゆうべは飲みすぎて、頭が痛いよ。 () 当分、禁酒するんだね。
11. 受け付けは十一時までです。 () 急ぎましょう。
12. 内容はひととおり調べた。 () その中からひとつを選ぶとなるのでまよってしまう。
13. (バスでいでもだちにあうとき)
先週京都へ行きましたよ。秋の嵐山はいいですね。 ()
あなたは最近どこかへいらっしゃいましたか。
14. x : 別の服のサイズがありますか。
y : 小さいですか。 () これをはいてみてください。

LAMPIRAN 7.

ANGKET PENDAHULUAN

NIM :

1. Buatlah rangking 1-10 dari yang tersulit kelas kata dibawah ini

() Doushi	() Na- Keiyoushi
() I-Keiyoushi	() Meishi
() Rentaishi	() Fukushi
() Kandooshi	() Setsuzokushi
() Jodooshi	() Joshi

2. Dari kelas kata yang paling sulit, apa yang membuat anda merasa kesulitan?

a. Penggunaan dalam kalimat	c. Memahami arti
b. Perubahan bentuk	d. Menyambungkan dalam kalima

3. Berikut jenis-jenis dari *dooshi* (kata kerja), mana yang menurut anda sulit?
 - a. Jidooshi (kata kerja yang menunjukkan aktivitas : *iku, kuru, okiru*, dll)
 - b. Tadooshi (kata kerja yang mempengaruhi pihak lain : *shimeru, dasu*, dll)
 - c. Shodooshi (memiliki makna potensial : *ikeru, mieru*, dll)

4. Berikut jenis-jenis dari *i-keiyoushi* (kata sifat-i) , mana yang menurut anda sulit?
 - a. zokusei keiyoooshi (menyatakan sifat atau keadaan : *takai, nagai*, dll)

- b. kanjoo keiyooshi (menyatakan perasaan : *ureshi, kanashi*, dll)
5. Berikut jenis-jenis dari *na-keiyoushi* (kata sifat-na) , mana yang menurut anda sulit?
- a. Keiyoodooshi (menyatakan sifat : *shizuka, kireida*, dll)
- b. Keiyoodooshi (menyatakan perasaan : *iyada, kiraida*, dll)
6. Berikut jenis-jenis dari *meishi* (kata benda) , mana yang menurut anda sulit?
- a. Futsuu meishi (menyatakan nama benda umum: *yama, hon*, dll)
- b. Koyuu meishi (menyatakan nama benda khusus: *chuugoku, yamato*, dll)
- c. Sushi meishi (menyatakan bilangan jumlah: *ichi, shichinin*, dll)
- d. Keishiki meishi (menerangkan fungsi secara formalitas: *kotoo, hazu*, dll)
- e. Daimeishi (menerangkan fungsi secara langsung: *watashi, anata*, dll)
7. Berikut jenis-jenis dari *rentaishi* (prenomina) , mana yang menurut anda sulit?
- a. Berpola...*no* atau ...*ga*:***kono michi, waga kuni***, dll.
- b. Berpola...*ru*: ***aruhi, saru muika***, dll.
- c. Berpola...*na*: ***ookina, chiisana kuni***, dll
- d. Berpola...*da* atau ...*ta*: ***tatta ippon, tonda***, dll.
8. Berikut jenis-jenis dari *fukushi* (kata keterangan) , mana yang menurut anda sulit?
- a. Jootai no fukushi (menerangkan keadaan: ***yukkuri aruku***, dll)

- b. Teido no fukushi /(menerangkan tingkatan: *sukoshi samui*, dll)
 - c. Chinjutsu no fukushi ((cara pengucapan khusus: *doozo ohairi kudasai*, dll)
9. Berikut jenis-jenis dari *kandooshi* , mana yang menurut anda sulit?
- a. Menyatakan perasaan : *aa, are, hee*, dll
 - b. Menyatakan panggilan : *moshi-moshi, kore*, dll
 - c. Menyatakan jawaban : *hai, iie*
10. Berikut jenis-jenis dari *setsuzokushi* (kata sambung) , mana yang menurut anda sulit?
- a. Heiritsu no setsuzokushi (menunjukkan sesuatu yang berderet : *mata , oyobi*)
 - b. Gyokusetsu no setsuzokush (kalimat berikutnya bertentangan : *demo, shitemo*)
 - c. Junsetsu no setsuzokushi (sebab-akibat: *dakara, shitagatte*)
 - d. Tenka no setsuzokushi (mengembangkan kalimat : *sorekara, soshite, sarani*)
 - e. Hosetsu no setsuzokushi (menambah penjelasan: *tatoeba, nazenara*)
 - f. Sentaku no setsuzokushi (menyatakan pilihan: *matawa, soretomo*)
 - g. Tenkan no setsuzokushi (mengubah pokok pembicaraan : *tsugini, tokorode*)
11. Berikut jenis-jenis dari *jodooshi* (verba bantu) , mana yang menurut anda sulit?

- | | |
|---|---|
| <p>a. <i>reru & rareru</i>
(<i>ukemi</i>/pasif,
<i>kanoo</i>/potensial, <i>jihatsu</i>/
kejadian terjadi secara
alami, <i>sonkei</i>/ ragam
hormat)</p> | <p>g. <i>u, yoo, daroo</i> (perkiraan,
kemauan)</p> |
| <p>b. <i>seru & sareru</i> (kausatif)</p> | <p>h. <i>mai</i> (perkiraan negative)</p> |
| <p>c. <i>da & desu</i> (keputusan)</p> | <p>i. <i>soodaa</i> (menyampaikan
lagi kabar dari orang
lain)</p> |
| <p>d. <i>nai, nu</i> (negative)</p> | <p>j. <i>yooda</i> (perumpamaan,
keputusan tidak pasti)</p> |
| <p>e. <i>ta</i> (bentuk lampau)</p> | <p>k. <i>tai</i> (harapann, keinginan)</p> |
| <p>f. <i>raishii</i> (dugaan atau
perkiraan)</p> | <p>l. <i>masu</i></p> |

12. Berikut jenis-jenis dari *joshi* (partikel) , mana yang menurut anda sulit?

- a. Kakujoshi (menunjukkan hubungan nomina dengan kata lain: *ga, no, ni, dll*)
- b. Setsuzokushi (melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya : *karo, shi, temo, dll*)
- c. Fukojoshi (dipakai setelah berbagai macam kata: *sae, made, hodo, dll*)
- d. Shuujoshi (menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, dsb: *ka, na, naa, tomo, dll.*

